

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



PERKEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI DI DAERAH :
Radio Rimba Raya di Aceh

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERKEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI DI DAERAH :
RADIO RIMBA RAYA DI ACEH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999**

**PERKEBANGAN MEDIA KOMUNIKASI DI DAERAH : Radio Rimba Raya
Di Aceh**

Tim Penulis : Drs. Rusdi Sufi
Penyunting : Drs. Pius Suryo Haryono, MM

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal
Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**

ISBN 979-9335-02-7

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya
Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca,
kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'IGN. Anom', written over a horizontal line.

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Perkembangan Media Komunikasi Di Daerah Radio Rimba Raya Di Aceh* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1999/2000.

Dalam buku ini menguraikan secara garis besar mengenai kebutuhan radio sebagai sarana komunikasi, sumbangan Radio Rimba Raya dalam mempertahankan kemerdekaan serta tidak kalah pentingnya adalah sumbangan dalam bentuk informasi kepada pejuang-pejuang kemerdekaan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Informasi ini disampaikan melalui sebuah pemancar radio yang dikenal Radio Rimba Raya.

Penulisan ini merupakan studi awal dari penulisan peristiwa sejarah yang ada diberbagai daerah di Indonesia yang akan dilakukan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah secara bertahap.

Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat merekam terhadap peristiwa sejarah yang dapat memberikan kesadaran akan nilai-nilai perjuangan bagi generasi muda

tentang keseimbangan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Juli 1999

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wiwi Kuswiah', with a horizontal line underneath the name.

Wiwi Kuswiah
NIP. 131125902

KATA PENGANTAR

Atas dasar kepercayaan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, dalam tahun anggaran 1995/1996, kami telah melaksanakan kegiatan penelitian yang berjudul "*Perkembangan Media Komunikasi di Daerah : Radio Rimba Raya di Aceh*".

Dalam karya-karya Sejarah Indonesia mutakhir, disebutkan bahwa Aceh tidak pernah diduduki lagi oleh Belanda sejak mereka angkat kaki dari bumi Indonesia pada tahun 1942. Oleh karenanya Aceh telah berkesempatan memberi saham yang relatif besar bagi negara Indonesia. Dapat disebutkan misalnya keikutsertaan rakyat Aceh dalam perang melawan penjajah di Front Medan Area, memberi berbagai sumbangan berupa material kepada perjuangan bangsa Indonesia di daerah lain, menyumbang dua pesawat terbang kepada pemerintah pusat Republik Indonesia dalam usaha untuk menembus blokade-blokade Belanda, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sumbangan dalam bentuk informasi kepada pejuang-pejuang kemerdekaan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Informasi ini disampaikan melalui sebuah pemancar radio yang dikenal Radio Rimba Raya, yang ditempatkan di Ronga-Ronga Aceh Tengah.

Sebagai hasil kerja, peneliti telah dapat membuat sebuah naskah tertulis / laporan penelitian tentang Radio Rimba Raya di Aceh. Penulisan ini secara umum dimaksudkan untuk

merekam terhadap peristiwa sejarah yang dapat memberikan kesadaran akan nilai-nilai perjuangan terutama bagi generasi muda tentang kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Kepada semua pihak, khususnya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional yang telah memberikan bantuan, sehingga karya ini dapat terwujud, kami mengucapkan banyak terima kasih. Semoga ini dapat bermanfaat.

Banda Aceh, Januari 1996

Peneliti,

Drs. Rusdi Sufi

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup	3
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4 Metoda Penelitian	4
1.5 Sistematika Laporan	5
Bab II Kebutuhan Radio Sebagai Sarana Komunikasi	
2.1 Guna Alat Komunikasi	7
2.2 Perkembangan Radio	17
2.3 Perkembangan Radio di Indonesia sebagai Alat Komunikasi	23
Bab III Sumbangan Radio Rimba Raya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan	
3.1 Pentingnya Penguasaan Informasi dan Alat Komunikasi	39

3.2	Agresi Militer Belanda II dan Radio Rimba Raya .	41
3.3	Perjuangan Mendapatkan Radio di Aceh	43
Bab IV Simpulan Penutup		83
Daftar Pustaka		87
Daftar Informan		89
Lampiran-lampiran		91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Pokok Masalah

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya. pada mulanya Belanda yang pernah menjajah Indonesia hingga tahun 1942 atau sebelum masuknya Jepang tidak mengakui secara sah kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan itu. Bersamaan dengan masuknya sekutu di Indonesia dalam rangka melucuti bala tentara Jepang yang sudah kalah perang dan menyerah, ikut pula pihak Belanda. Selanjutnya Belanda dengan dibantu pihak sekutu berusaha untuk menguasai kembali Indonesia. Untuk mencapai maksudnya Belanda menjalankan politik adu domba atau pecah belah diantaranya rakyat Indonesia yang telah merdeka itu.

Agresi militer Belanda kedua itu malah dilakukan tanpa pemberitahuan/pengumuman terlebih dahulu. Serangan itu dilakukan serentak ke seluruh wilayah Republik Indonesia yang secara de facto telah diakui oleh Belanda melalui perjanjian Linggarjati. Wilayah tersebut yaitu Jawa, Sumatera dan Madura. Akibat agresi tersebut, pada tanggal 19 Desember 1948 ibukota Negara Republik Indonesia Yogyakarta dan juga semua ibukota propinsi di seluruh Jawa, Sumatera dan Madura dapat direbut oleh Belanda. Bung Karno dan Bung Hatta selaku presiden dan wakil presiden beserta sejumlah

menteri ditawan. Selain itu seluruh pemancar Radio Republik Indonesia (RRI) mulai dari pusat di Yogyakarta sampai ibukota propinsi yang mengumandangkan suara Indonesia merdeka ke seluruh dunia tidak dapat dilakukan lagi. Sebaliknya Belanda/NICA, melalui radio mereka yang dipancarkan di Batavia (Jakarta), Medan bahkan Hilversum di Belanda menyiarkan berita-berita propaganda bohong dan perang urat syarat, yang pada intinya menyatakan bahwa negara Republik Indonesia sudah tidak ada lagi. Beberapa negara ada yang mempercayai berita-berita tersebut.

Suatu kenyataan, memang akibat agresi Belanda tersebut hampir seluruh daerah di Indonesia dapat direbut kembali oleh Belanda. Kecuali satu-satunya wilayah Republik Indonesia yang tidak diserang dan dikuasai serdadu Belanda adalah daerah Propinsi Aceh. Hal inilah yang menyebabkan mengapa Bung Karno pada waktu itu memberi gelar kepada Aceh sebagai "Daerah Modal". Oleh karena negara Indonesia masih mempunyai modal dasar wilayah yang kuat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan itu.

Salah satu sarana yang sangat penting yang harus dimiliki oleh suatu negara, baik dalam keadaan aman maupun dalam masa perang yaitu adanya suatu alat komunikasi, radio. Melalui radio ini orang dapat mengetahui keadaan dan perkembangan suatu negara. Alat komunikasi ini memiliki keunikan tersendiri, mudah didengar dengan daya jangkauan yang luas dan tidak dapat dilakukan secara fisik. Selain itu materi beritanya sederhana dan bermuara untuk memudahkan kemungkinan bergerak atau adanya perubahan tingkah laku pendengar setelah tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh alat komunikasi ini.

Oleh karena demikian vitalnya alat komunikasi ini, maka negara Republik Indonesia yang baru diproklamkan sebagai suatu negara yang merdeka dan telah diporak-porandakan oleh pihak Belanda melalui agresi-agresi militernya, mutlak memerlukan alat komunikasi radio kembali dalam rangka

menyiarkan berita-berita berupa informasi baik untuk konsumsi dalam negara maupun ke dunia luar. Khusus pada waktu itu atau masa perjuangan kemerdekaan (1945--1949), kehadiran radio akan mendorong masyarakat untuk berperan serta dalam mempertahankan eksistensi negara Republik Indonesia. Dapat dibayangkan betapa sulitnya rakyat Indonesia pada awal agresi militer Belanda kedua tersebut, tanpa radio karena sudah dikuasai oleh Belanda, sehingga tidak dapat berkomunikasi antar wilayah Republik Indonesia.

Daerah Aceh yang merupakan satu-satunya daerah di wilayah negara kesatuan Republik Indonesia yang tidak diduduki kembali oleh kolonial Belanda sejak mereka angkat kaki dari bumi Indonesia pada tahun 1942, rupa-rupanya pada masa mempertahankan kemerdekaan telah pula memiliki pemancar radio. Radio ini diberi nama Radio Rimba Raya sesuai dengan lokasi dimana radio tersebut ditempatkan, yaitu di sebuah hutan belantara Kabupaten Aceh Tengah. Dengan adanya radio ini telah dapat memberikan berbagai informasi bagi penggalangan persatuan serta membangkitkan semangat bagi para pejuang dalam mempertahankan wilayahnya dari serbuan Belanda. Radio ini telah tampil sebagai juru bicara Republik dan mengkonter propaganda bohong Belanda dan perang urat syaraf yang dilancarkan radio Belanda/NICA. Hadirnya radio ini juga telah mempengaruhi publik opini dunia, bahwa negara Republik Indonesia masih tetap eksis. Dengan demikian Radio Rimba Raya Aceh ini telah memainkan peran yang besar dalam rangka menggalang potensi masyarakat pada waktu itu, sehingga sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dalam upayanya mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 tersebut.

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian ini terdiri atas tiga hal. Pertama ruang lingkup yang bersifat tematis, kedua ruang lingkup temporal dan ketiga ruang lingkup spatial/lokasi.

Ruang lingkup tematis meliputi perekaman atau penggambaran tentang aktivitas media komunikasi Radio Rimba Raya itu sendiri, yang menyangkut asal muasal kehadirannya, program-program yang disiarkan (bentuk program) dan juga jam siarannya. Ruang lingkup temporal yaitu menyangkut waktu/periode masa revolusi kemerdekaan atau masa perjuangan kemerdekaan (1945--1949). Sementara ruang lingkup spatial yaitu lokasi atau tempat yang dilaksanakan yaitu di daerah Aceh, khususnya di Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Tengah, dimana aktivitas Radio Rimba Raya ini dipusatkan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dari pokok masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aktivitas yang dilakukan oleh rakyat Aceh khususnya dan rakyat Indonesia umumnya, dalam hubungan dengan kehadiran Radio rimba Raya di Aceh pada periode mempertahankan/memperjuangkan kemerdekaan (1945/1949). Dengan demikian akan didapatkan suatu gambaran yang deskriptif dan analitis tentang bagaimana peranan Radio Rimba Raya Aceh tersebut pada masa mempertahankan kemerdekaan. Selain itu dengan penelitian ini juga diharapkan akan dapat mengumpulkan sejumlah sumber sejarah baik yang bersifat primer maupun sekunder, sehingga dari padanya diperoleh fakta-fakta yang berguna dalam penulisan sejarah lokal pada khususnya dan sejarah nasional pada umumnya secara lebih komprehensif.

1.4 Metode Penelitian

Oleh karena penelitian ini menyangkut aktivitas manusia pada masa lampau, yaitu masa revolusi kemerdekaan, maka metode yang digunakan yaitu metode sejarah kritis, yang terdiri atas empat tahapan atau proses kegiatan. Keempat tahapan ini ialah tahap pengumpulan sumber, tahap kritik sumber, tahap penafsiran dan tahap perangkaian atau penulisan. Usaha untuk pengumpulan sumber menggunakan

teknik *library research* (studi kepustakaan) dan *field research* (studi lapangan). Kegiatan studi kepustakaan dilakukan pada beberapa perpustakaan yang terdapat di Kotamadya Banda Aceh. Diantaranya perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), perpustakaan Museum Negeri Aceh, Perpustakaan Museum Ali Hasjmy, perpustakaan Negara, dan perpustakaan Pusat Universitas Syiah Kuala. Dari penelitian ini telah didapatkan sejumlah buku yang dapat memberi informasi tentang topik penelitian. Informasi ini telah pernah diungkapkan melalui tulisan-tulisan lepas, baik berupa artikel maupun dalam bentuk buku-buku. Kesemua tulisan tersebut dicantumkan dalam naskah hasil penelitian ini.

Kegiatan penelitian lapangan dilaksanakan, selain di Kotamadya Banda Aceh juga di Kabupaten Aceh Tengah. Pada kedua lokasi ini telah dikumpulkan sejumlah bahan yang diperlukan melalui tehnik wawancara, Mereka yang diwawancarai telah dipilih secara selektif agar informasi yang diberikan cukup akurat. Sejumlah para informan ini juga dicantumkan dalam laporan naskah ini.

1.5 Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini seluruhnya dibagi dalam IV (empat) bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang isinya menyangkut tentang latar belakang masalah dan pokok masalah yang diteliti, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup tematis, temporal dan spatial. Selain itu dalam bab pendahuluan ini juga diutarakan tentang maksud dan tujuan penelitian serta metode yang digunakan, dan sistematika atau babakan laporan penelitian. Bab kedua mengenai landasan berdirinya kebutuhan komunikasi yang membahas tentang faktor-faktor yang mendorong berdirinya lembaga komunikasi/radio. Program-program yang dikumandangkan oleh alat komunikasi ini termasuk cakupan, jumlah dan bentuk program, yang kesemuanya dikaitkan dengan keberadaan sarana komunikasi ini. Bab tiga berisi tentang sumbangan Radio Rimba Raya dalam

mempertahankan kemerdekaan. Pada bagian ini diuraikan tentang sasaran dan pentingnya penguasaan informasi dan alat komunikasi serta latar belakang kehadiran Radio Rimba Raya, manajemen dan mutu siaran Radio Rimba Raya, Jadwal dan materi siarannya. Selain itu juga dalam bab ini dilukiskan tentang peranan Radio Rimba Raya sebagai alat perjuangan rakyat dan juga sebagai alat politik bangsa Indonesia pada masa mempertahankan kemerdekaan. Bab empat merupakan penutup dan kesimpulan. Dalam bab ini diberikan beberapa kesimpulan atau konklusi dari pada uraian-uraian sebelumnya (hasil penelitian).

BAB II

KEBUTUHAN RADIO SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI

2.1 Guna Alat Komunikasi

Radio merupakan salah satu alat komunikasi, bagian daripada masa media elektronik. Secara umum dapat diartikan; "Suatu alat penghubung untuk menyebarkan, menyiarkan dan menyalurkan buah pikiran dan pendapat seseorang, sesuatu golongan dan atau sesuatu pemerintah kepada masyarakat banyak untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan guna diikuti atau tidak diikuti".¹

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa masa media termasuk radio adalah semua peralatan yang dapat dipergunakan oleh manusia atau pemerintah untuk menyalurkan pendapat-pendapat, kesan-kesan dan buah pikiran, sehingga terjadi hubungan antara individu-individu dengan individu lainnya, antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya serta hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya. Dengan demikian setiap proses komunikasi mengandung lima unsur pokok yaitu sumber, pesan, media, sasaran dan pengaruh kepada penerima pesan. Alat komunikasi ini dapat dipergunakan oleh manusia dengan bermacam buah pikiran seperti pidato-pidato, khutbah-khutbah, pesan-pesan dan sebagainya. Oleh karenanya terjadilah hubungan antara seseorang dengan orang lain, hubungan kelompok dengan kelompok lain, dan antara pemerintah dengan rakyat. Dengan

adanya hubungan komunikasi terjadilah perubahan-perubahan dalam cara berpikir manusia, baik yang berada di kota-kota maupun di desa-desa.

Perkembangan komunikasi sangat ditentukan oleh dinamika kehidupan umat manusia. Semakin maju tingkat peradaban manusia, akan semakin maju pula alat komunikasi yang dipergunakan. Pada waktu manusia belum mengenal alat komunikasi modern, mereka mempergunakan masa media sebagai alat komunikasi dengan bermacam-macam cara, seperti mengadakan pesta-pesta, mengadakan musyawarah-musyawarah dan sebagainya. Adakalanya mereka juga mempergunakan alat bunyi-bunyian, menyalakan api, berteriak-teriak diantara lembah-lembah, membuat tanda-tanda dengan asap seperti yang dilakukan orang Indian, menyalakan obor-obor seperti yang dilakukan Inggris ketika kedatangan armada Spanyol, menaikkan bendera-bendera, melambaikan tangan dan berbagai lambang komunikasi lainnya.² Kesemuanya itu menggambarkan kepada kita betapa keinginan mereka untuk mengirimkan pesan-pesan dan menerima keterangan-keterangan lewat jarak jauh.

Berdasarkan perkembangan alat komunikasi tersebut, maka dapat dilihat fungsi atau kegunaan komunikasi itu dari dua sudut, yaitu :

2.1.1 Dari sudut individu.

Secara psikologis setiap makhluk termasuk manusia memiliki kebutuhan pokok, yaitu keinginan untuk mempertahankan diri. Kebutuhan pokok ini melahirkan keperluan yang lain yaitu keperluan atau kebutuhan makan dan kebutuhan berketurunan (nafsu seksual). Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka manusia berhajat kepada bermacam-macam kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan pangan dan sandang, kebutuhan perumahan, kebutuhan seksual, kebutuhan berkelompok, mendengar berita, bercengkerama dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut ada yang bersifat primer dan ada pula

yang bersifat sekunder. Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan itu, para individu harus mengadakan komunikasi dalam hal ini. Seseorang pegawai negeri misalnya, dalam melakukan aktivitas kantor sehari-hari selalu mengadakan komunikasi. Mereka selalu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan komunikasi. Komunikasi tidak saja bertujuan untuk memenuhi suatu kebutuhan yang bersifat material, tetapi juga untuk pengoperan pengetahuan baik secara vertikal maupun secara horizontal. Oleh sebab itu pengetahuan tentang lingkungan sosial dan lingkungan alam akan lebih luas bilamana komunikasi dilakukan lebih intensif, efektif dan efisien.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi komunikasi ditinjau dari sudut individu adalah untuk memungkinkan diadakannya hubungan-hubungan sosial serta bertambahnya pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya, sehingga individu-individu dalam masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tegasnya fungsi komunikasi itu adalah untuk memungkinkan individu mempertahankan hidupnya.

2.1.2 Dari sudut kelompok

Menurut kenyataan kehidupan di dunia ini terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku bangsa yang kuat kadang-kadang ingin menundukkan yang lemah. Bangsa modern yang bersifat imperialis selalu ingin menjajah bangsa yang sedang berkembang, baik secara politik, ekonomi maupun kebudayaan. Oleh sebab itu selalu terjadi konflik antara bangsa yang satu dengan yang lainnya, bahkan dapat menjerumuskan kedalam peperangan.

Untuk mempertahankan diri, langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menciptakan suatu sistem komunikasi yang dapat meneruskan berita-berita mengenai dunia luar secepat mungkin kepada pimpinan kelompok suatu bangsa. Pemimpin dalam kelompok itu akan dapat mengambil tindakan-tindakan seperlunya dan berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dapat membahayakan kelompoknya.

Pada suku-suku bangsa primitif misalnya, mereka menempatkan anggota-anggota kelompok di tapal batas dengan dunia luar yang bertugas meneruskan berita mengenai mereka kepada pimpinan pusat dengan mengirim kurir atau dengan menggunakan bahasa beduk. Pimpinan kelompok lantas mengadakan rapat dan mengambil keputusan-keputusan penting guna melindungi keselamatan kelompoknya. Tindakan yang dilakukan bisa saja dengan menempatkan barisan bersenjata di tapal batas untuk menghadapi musuh yang akan menyerbu, dan menempatkan penduduk lain terutama wanita dan anak-anak ke daerah yang lebih aman.

Begitulah gambaran model komunikasi dalam hubungan kelompok. Ditinjau dari sudut kelompok fungsi komunikasi adalah untuk memungkinkan kelompok yang bersangkutan agar dapat mempertahankan diri.³ Bukan hanya dilingkungan bangsa yang primitif fungsi ini berlaku, tetapi juga dikalangan bangsa-bangsa modern, komunikasi tetap berfungsi dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan kehidupannya. Untuk kepentingan komunikasi yang sangat vital dalam usaha mempertahankan diri, maka negara-negara modern biasanya mengangkat duta-duta besar atau perwakilan-perwakilan lainnya yang dianggap perlu. Selain itu mereka juga membentuk badan-badan rahasia yang dapat meliputi semua kegiatan yang menyangkut kepentingan negaranya. Bahkan diantaranya negara-negara modern itu juga mengirimkan para wartawan baik yang bertugas dibidang media cetak maupun media elektronik termasuk radio yang akan meliputi semua berita yang bermanfaat untuk kepentingan negaranya.

Dalam dunia modern ini, ada beberapa fungsi yang dapat dilakukan oleh suatu sistem komunikasi, antara lain ialah :

1. Media komunikasi modern menyediakan catatan-catatan yang teliti dan permanen seperti surat kabar, buku-buku, film, majalah-majalah, pita-pita rekaman, dan berbagai referensinya.
2. Media komunikasi modern luar biasa cepatnya. Peristiwa-peristiwa penting disiarkan ke seluruh dunia beberapa menit saja setelah peristiwa itu terjadi.

3. Media komunikasi modern memperluas jangkauan kemampuan orang untuk menyadari cara-cara hidup yang tidak dialami mereka sendiri. Surat-surat kabar dan radio membangkitkan rakyat mengerti bagaimana sebenarnya menjadi pimpinan, menjadi bintang film, menjadi milioner dan sebagainya.
4. Media komunikasi modern mengkoordinasikan kelompok-kelompok yang membentuk jaringan langsung dalam suatu masyarakat.⁴

Mass media sebagai alat komunikasi selalu dibutuhkan oleh umat manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dalam suatu negara, alat komunikasi mampu mempersatukan masyarakat dalam suatu wadah negara kesatuan. Dengan alat komunikasi pemerintah dapat memberikan informasi seperti penerangan-penerangan, pidato-pidato, ceramah-ceramah dan berita-berita lainnya.

Radio sebagai salah satu alat komunikasi memegang peranan penting dalam menyebarluaskan informasi, sehingga mendapat julukan sebagai "kekuasaan yang kelima" (the fifth estate) setelah pers atau surat kabar yang dianggap sebagai "kekuasaan keempat" (the fourth estate). Sebenarnya televisi lebih sempurna dari radio, karena kalau radio hanya dapat didengar, tetapi televisi selain dapat didengar (auditive) juga dapat dilihat (visual). Walaupun demikian belum pernah televisi diberi julukan "the sixth estate" (kekuasaan keenam). Oleh karena itulah kalau dalam suatu negara terjadi revolusi atau peperangan, kudeta, pemberontakan dan sebagainya, maka langkah pertama yang dilakukan adalah menguasai radio.

Radio siaran menurut sejarahnya telah dimulai sejak tahun 1920 oleh stasiun radio KDKA Pittsburg di Amerika Serikat. Pada mulanya radio siaran ini mempunyai tiga fungsi yaitu sebagai alat hiburan, sebagai alat penerangan dan sebagai alat pendidikan. Akan tetapi ketika radio siaran telah meluas ke negara-negara Eropa terutama setelah Nazi Jerman bertambah kuat dibawah Adolf Hitler, radio bertambah lagi fungsinya yaitu sebagai alat propaganda.

Melalui medium radio Hitler mempropagandakan idenya kedalam dan ke luar negeri. Bangsa Jerman diatas semua banga dipermukaan bumi ini dipropagandakan secara meluas melalui radio kepada seluruh bangsa Jerman. Lewat radio sebagai medium yang sangat ampuh ini dapat dipropagandakan ide Hitler sampai ke luar negeri.

Betapa hebatnya pengaruhnya propaganda lewat radio terhadap negara-negara Eropah lainnya. Oleh karena itu timbullah reaksi yang menyebabkan terjadinya perang propaganda terutama menjelang meletusnya perang dua kedua. Kontra propaganda sangat terasa yang dilancarkan oleh siaran BBC London, Radio Francais Paris, Radio Moskow dan radio siaran lainnya. Dalam rangka perang siaran radio ini, siaran-siarannya tidak hanya digunakan untuk propaganda, tetapi juga digunakan untuk "jamming" yaitu upaya untuk mengganggu siaran musuh dengan berbagai cara atau suara, sehingga isi siaran musuh itu tidak dapat dimengerti oleh pendengar.⁵

Perang siaran dengan mengganggu siaran musuh juga pernah dialami di Indonesia dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan (revolusi fisik). Belanda dengan kekuatan radionya mempropagandakan kepada dunia luar bahwa Republik Indonesia telah berhasil dikuasai kembali. Melalui siaran propaganda itu diharapkan negara-negara luar akan mengakui keberadaan (imperialisme) Belanda di Indonesia. Akan tetapi usaha Belanda ini dapat diatasi oleh bangsa Indonesia. Dengan bekal Radio Rimba Raya yang tidak dapat dikuasai oleh musuh, para pejuang kita dapat menyangkal semua berita yang dipropagandakan oleh Belanda, dan dengan berita bantahan itu pula dunia internasional dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya yang sedang terjadi di Indonesia.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan demikian hebat, yaitu antara lain :

2.1.2.1 Radio siaran sifatnya langsung.

Radio siaran dapat mencapai sasarannya dengan mudah, tidak mengalami proses yang kompleks. Berbeda dengan barang cetakan seperti surat kabar, majalah dan barang cetakan lainnya yang penyebarannya melalui proses panjang dan berbelit-belit. Untuk membuat pamflet saja misalnya diperlukan persiapan dan waktu yang cukup lama. Mulai dari penyediaan kertas, percetakan sampai kepada penyebarannya menuju sasaran. Untuk menyebarkannya ke daerah musuh dalam peperangan terpaksa diangkut dengan pesawat terbang yang akan menyebarkannya dengan penuh resiko yang mungkin dapat menyebabkan tertembak oleh musuh.

Akan tetapi dengan radio tidak mengalami proses yang rumit. Setiap gagasan propaganda dapat dengan mudah ditulis diatas secarik kertas, kemudian tinggal membacanya dimuka corong (studio) seberapa banyak yang dikehendaki. Di samping itu pelaksanaannya dapat dilakukannya dengan mudah.

Sifat langsung dari medium radio ini telah kita rasakan manfaatnya ketika proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Berita kemerdekaan itu dapat disiarkan ke seluruh penjuru tanah air bahkan ke seluruh penjuru dunia. Jasa penyiar Radio Bandung Sakti Alamsyah dan kawan-kawan tidak dapat dilupakan pada masa itu. Demikian juga Bung Tomo pada saat meletusnya revolusi Indonesia dengan radio perjuangannya di Surabaya dapat membakar semangat perlawanan pemuda-pemuda Indonesia, sehingga Belanda yang mencoba ingin kembali menjajah Indonesia merasa kewalahan menghadapi perlawanan rakyat dimana-mana. Karena merasa kesal, gemas dan kecewa, maka Van Kleffens berteriak dimana-mana mengatakan bahwa Republik Indonesia hanyalah Republik Mikrofon⁶

Siaran radio yang langsung itu bukan hanya berfaedah dimasa perang, tetapi juga dalam keadaan damai. Di tengah-tengah era pembangunan yang sedang digalakkan sekarang ini peranan radio sangat penting. Peristiwa-peristiwa penting baik yang menyangkut masalah politik kenegaraan, pertandingan olah raga dan berbagai peristiwa lainnya dapat diikuti secara langsung pada saat peristiwa itu sedang terjadi berkat bantuan siaran radio.

2.1.2.2 Radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan.

Selain waktu, ruanganpun tidak merupakan masalah bagi radio siaran. Bagaimanapun jaraknya sasaran yang dituju, dengan dapat dicapai dengan mudah. Gunung-gunung yang menjulang tinggi ke angkasa, lembah-lembah yang dalam, padang pasir di gurun yang lebar dan sebagainya tidak menjadi halangan dan rintangan untuk ditembus oleh siaran radio. Di Indonesia misalnya dengan mudah dapat mengikuti siaran yang dipancarluaskan melalui Radio Australia, Suara Amerika, Suara Jerman, BBC London dan berbagai siaran lain. Dari benua Australia pindah ke Amerika dan ke Jerman dapat dilakukan hanya dalam beberapa detik. Keadaan jarak tidak menjadi hambatan bagi mass media radio.

Betapa besar manfaat yang dapat diambil dari faktor yang kedua ini terutama oleh bangsa Indonesia dalam masa memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Berita kemerdekaan dengan dapat dikumandangkan melalui siaran radio. Demikian juga dalam masa revolusi fisik ketika situasi genting akibat blokade Belanda dengan aksi militernya mengepung Republik Indonesia. Melalui siaran radio upaya mencari dukungan dari luar negeri dapat diperoleh bangsa Indonesia. Bahkan hingga sekarang ini untuk melaksanakan pembangunan nasional, peranan radio masih sangat dominan.

Oleh karena itu pula pada masa perang dunia kedua radio dijadikan medium utama untuk melancarkan propaganda. Jerman menggunakan radio untuk menembus segala halangan dan rintangan untuk mencapai sasaran propagandanya. Hal yang sama juga dilakukan oleh negara-negara sekutu yang menggunakan medium radio sebagai senjata guna melancarkan kontra propaganda.

Ketika Jepang berhasil menguasai Indonesia beberapa tahun disadari benar betapa besarnya kekuasaan radio itu. Oleh karenanya langkah yang pertama dilakukan adalah menguasai radio siaran. Pesawat-pesawat radio disegel agar rakyat Indonesia jangan mendengar siaran radio luar negeri. Bangsa Indonesia hanya boleh mendengar siaran-siaran propaganda Jepang melalui radio *Hoso Kyoku*.

2.1.2.3 Radio siaran menguasai daya tarik yang kuat.

Beberapa hal yang menyebabkan radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat adalah karena ada tiga unsur yaitu musik, kata-kata dan efek suara. Pesawat radio yang kecil dan harganya relatif murah dapat memberikan hiburan, penerangan dan pendidikan. Untuk menikmatinya cukup dengan menggunakan indera telinga. Si pemiliknya dapat melakukannya sambil duduk-duduk, sambil minum, sambil makan, sambil tidur-tiduran atau sambil bekerja.

Radio siaran tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga penerangan dan pendidikan. Sejarah telah menunjukkan besarnya peranan radio dalam perjuangan kemerdekaan kita. Melalui radiolah rakyat seluruhnya mengetahui bahwa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya, melalui radio pula rakyat mengerti apa yang harus diperbuat. Rakyat mengalami dan ikut menghayati pengalaman

orang lain, sehingga melalui radio dapat terbina rasa kesatuan yang kuat. Radio telah memberikan pendidikan politik kepada kita semua. Dalam keadaan-keadaan yang kritis orang juga masih dan tetap berpaling kepada radio, tidak hanya sekedar memperoleh informasi, tetapi juga untuk memperoleh pendidikan, karena orang-orang akan bersikap dan bertindak sesuai dengan pesan yang diperolehnya.

Acara-acara pendidikan yang disusun dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia harus selalu berorientasikan pada hal-hal yang diperlukan dan yang fungsional dalam kehidupan. Untuk melakukan usaha ini maka diperlukan aktivitas tertentu yang terencana dan sistematis yaitu dengan :

- Membentuk dengan sengaja medan pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan.
- Memprogram isi pendidikan secara terencana.
- Menyediakan waktu yang cukup
- Memakai metode dan pendekatan yang lebih formal.
- Mengadakan evaluasi yang sistematis.⁷

Kegiatan pendidikan melalui siaran radio telah dimulai sejak tahun 1951 oleh Jawatan Pendidikan Masyarakat pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran. Sasaran siaran radio ini terutama pelajar demobilisan, yang setelah selesainya perang kemerdekaan mengalami banyak masalah baik untuk kembali ke bangku sekolah maupun untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Siaran dipancarkan dari pemancar jawatan sendiri di Jakarta dengan radius pemancaran efektif 10 km. Isi siaran diambil dari bahan pelajaran SMA dan bahan-bahan yang aktual dalam masyarakat. Pada mulanya siaran ini mendapat sambutan yang positif dari masyarakat dengan banyaknya surat-surat yang masuk.

2.2 Perkembangan Radio.

Menurut sejarahnya radio telah menjalani proses yang panjang sebelum menjadi media komunikasi massa. Donal Mc Nicol dalam bukunya "Radio Coquest of Space" sebagaimana dikutip oleh T.A. Lathief Rousydy menyatakan bahwa terkalahkannya ruang angka oleh radio (the conquest of sface of radio). Sejarah lahirnya radio dimulai pada tahun 1902 oleh Dane yang merupakan karya sangat sederhana, yaitu ditemukannya suatu penerimaan pesan (message) dalam jarak pendek dengan menggunakan kawat beraliran listrik.

Sementara itu David C. Philips, John M. Grogan dan Earl H. Ryan dalam bukunya "Introduction to Radio and Television" menjelaskan bahwa penemuan bagi kemajuan radio adalah hasil ketekunan tiga orang cendekiawan muda. Mereka diantaranya adalah seorang ahli teori ilmu alam berkebangsaan Inggris bernama James Maxwell yang mendapat julukan "Scientific of Wireless" berhasil menemukan rumus-rumus elektro magnetis, yaitu gelombang yang digunakan untuk radio dan televisi. Rumus ini ditemukannya pada tahun 1865, ketika ia berumur 29 tahun, yang bertugas sebagai staf pengajar mata kuliah Filsafat Alam pada King's College di London.

Berdasarkan teorinya itu ia mengatakan bahwa gerakan magnetis dapat mengarungi ruang angkasa secara bergelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan sama dengan kecepatan cahaya yaitu 186.000 mil per detik. Dalam perkembangannya ternyata teorinya itu terbukti benar. Maxwell sendiri sebagai seorang ahli sedikit sekali melakukan penelitian.

Adanya gelombang magnetis telah dibuktikan oleh Heinrich Hertz dengan jalan eksperimen. Selain membuktikan bahwa rumus Maxwell adalah benar, Hertz juga dapat membuktikan bahwa dengan suatu permukaan dari logam yang cocok, gelombang-gelombang elektro magnetis bisa direfleksikan kepada suatu cahaya.

Setelah karya Hertz, Guglielmo Marconi yang terkenal sebagai penemu telegraf tanpa kawat, mulai menggunakan ilmu pengetahuan itu untuk tujuan praktis. Marconi yang baru berumur 20 tahun pada tahun 1894 membaca eksperimen Hertz dalam majalah Italia. Setahun kemudian ia menerima tanda-tanda tanpa kawat dalam jarak satu mil dari sumbernya. Pengiriman tanda-tanda tanpa kawat oleh Marconi itu telah dapat dilakukan melintasi Samudera Atlantik.⁸

Ketiga penemu diatas dianggap sebagai peletak dasar dalam perkembangan radio siaran selanjutnya. Di Amerika Serikat Dr. Lee De Forest mengembangkan penemuan Marconi pada tahun 1916 dengan memperkenalkan lampu vakumnya yang memungkinkan suara dapat disiarkan. Radio siaran Albig menyebutkan bahwa yang mula-mula memperkenalkan ialah David Sernoff pada tahun 1915. Bahkan stasiun radio eksperimen milik Dr. Lee De Forest telah menyiarkan kampanye pemilihan presiden Amerika Serikat antara Wilson dan Hughes kepada masyarakat, akan tetapi belum mendapat sambutan. Meskipun demikian Dr. Lee De Forest dianggap sebagai pelopor radio, dan karena itulah ia dijuluki "the father of radio".

Setelah pecahnya perang dunia pertama untuk sementara percobaan mengembangkan radio siaran agak terhambat dan terganggu. Alat-alat radio dikerahkan untuk kepentingan peperangan, terutama dalam melancarkan propaganda diantara negara-negara yang terlibat dalam peperangan. Mereka saling mencari dukungan dan memanfaatkan medium radio sebagai alat komunikasi.

Kemudian pada tahun 1926 berdiri sebuah badan radio siaran yang besar dan luas yaitu National Broadcasting Company (NBC). Setahun kemudian disusul oleh Rivalnya yaitu Columbia Broadcasting System (CBS). Selanjutnya pada tahun 1927 muncul badan siaran radio lainnya seperti Mutual Broadcasting System (MBS) sebagai jaringan radio siaran (network) dan merupakan gabungan dari badan-badan radio siaran yang kecil.⁹

Dalam bidang teknologi usaha untuk menyempurnakan radio siaran itu telah mencapai kemajuan yang berarti. E.H. Amstronng dari University Columbia pada tahun 1933 telah memperkenalkan sistem Frequency Modulation (F.M) sebagai penyempurnaan dari Amplitude Modulation (A.M) yang biasa digunakan dalam radio siaran. Dengan sistem ini pendengarannya dapat ditangkap secara lebih sempurna.

Adapun keuntungan dari sistem F.M. adalah sebagai berikut :

1. Dapat menghilangkan "interference" (gangguan yang disebabkan oleh cuaca, bintik-bintik matahari atau alat listrik).
2. Dapat menghilangkan interference yang disebabkan oleh dua stasiun yang bekerja pada gelombang yang sama.
3. Dapat menyiarkan suara dengan sebaik-baiknya dan dapat ditangkap oleh pendengar secara sempurna.

Setelah perang dunia pertama, inisiatif untuk mengembangkan radio siaran mulai muncul dari kalangan-kalangan pengusaha. Mercony Company pun mulai mendirikan stasiun percobaan. Ternyata pendengarnya sangat banyak, dan masyarakat mulai menaruh minat terhadap siaran radio, terutama program musik dan warta berita.

Perkembangan radio siaran di Amerika Serikat rupanya memberi pengaruh yang besar kepada perkembangan radio di Inggris. Pada bulan Desember 1922 di Inggris didirikan badan radio siaran yang diberi nama "British Broadcasting Company (BBC). Perkembangannya tidak sepesat di Amerika. Pada bulan Januari 1923 dioperasikan delapan buah stasiun radio, namun baru pada bulan Januari 1925 dapat diadakan siaran setiap hari secara teratur, itupun dengan syarat bahwa programnya harus dapat memuaskan pihak Direktur Jenderal Pos. Memang sejak awal sehingga sekarang ini jawatan pos Inggris merupakan lembaga yang bertugas menangani komunikasi, termasuk radio siaran.

Pada tahun-tahun pertama BBC menyiarkan siaran nasional yang dipancarkan di studio-studio daerah. Baru pada tahun 1932 diadakan siaran dengan gelombang pendek yang bernama "Empire Service" dengan tujuan utama mempererat hubungan ekonomi, politik dan kebudayaan dengan daerah-daerah jajahan dan wilayah penting dalam lingkungan Persemakmuran (Commonwealth).

Ketika pecah Perang Dunia II semua siaran dalam negeri Inggris dikonsolidasikan ke dalam jaringan nasional, yaitu "Home Service". Pengawasan umum terhadap penyiaran dilakukan oleh Kementerian Penerangan (Ministry of Information), sedangkan BBC bertugas memilih bahan siaran yang sesuai dengan kebijaksanaan dan tujuan diwaktu perang. Tidak lama kemudian dibentuk jaringan nasional yang kedua dengan nama "General Force Programme", yang ditujukan terutama untuk menghibur tentara Inggris.

Pada waktu pihak Nazi melakukan propaganda dalam perang Dunia II, radio BBC memegang peranan penting dalam upaya membantah propaganda tersebut. Ternyata bagi dunia terutama diwilayah yang diduduki oleh Jerman, radio BBC merupakan media penting untuk mendengar berita-berita peperangan. Begitulah peranan radio Inggris yang merupakan radio terbesar kedua setelah radio Amerika Serikat sebagai radio terbesar di dunia. Dibidang siaran luar negeri, Inggris satu-satunya radio yang menyiarkan programnya 24 jam non stop dalam hampir semua bahasa nasional di dunia.

Setelah Perang Dunia II berakhir dan setiap negara kembali menumpahkan perhatiannya kepada pembangunan di dalam negerinya masing-masing, radio siaranpun mengalami kemajuan yang pesat. Di negara-negara maju menghasilkan penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi radio. Mulai dari micropon dan pesawat penerima pesan sampai kepada pemancar nampak mengalami kemajuan yang begitu pesat. Mikropon semakin peka, penguat suara semakin canggih, pesawat radio tidak memerlukan lagi sumber listrik dan pemancar radio mempunyai daya jangkauan yang lebih jauh.

Kemajuan-kemajuan di bidang teknologi radio tersebut mengundang perhatian para pemimpin di berbagai negara untuk mencegah terjadinya pengaruh-pengaruh yang merugikan negara masing-masing. Oleh karena itu didirikanlah organisasi-organisasi sebagai wadah untuk membicarakan masalah-masalah yang menyangkut radio siaran.

Adapun organisasi-organisasi tersebut antara lain sebagai berikut :

2.2.1 International Telecommunication Union (ITU),

Organisasi ini didirikan dilatarbelakangi oleh anggapan dan kenyataan bahwa gelombang radio tidak berhenti pada batas suatu negara, melainkan menembus bahkan melingkupi negara lain. Tanpa kesepakatan dan kerjasama antar negara mengenai alokasi dan frekuensi radio, maka tidak mungkin terdapat radio siaran yang efektif. Untuk mencegah terjadinya interferensi dan kekacauan dalam lalulintas udara, maka perlu ditetapkan suatu peraturan atau kesepakatan. Untuk itulah didirikan International Telecommunication Union (ITU) pada tahun 1865. Setelah Perang Dunia II, tepatnya pada tahun 1947 organisasi itu resmi menjadi bagian dari kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Organisasi ini bertugas sebagai berikut :

- a. Mengalokasikan frekuensi dan melaksanakan registrasi di berbagai negara.
- b. Mengkoordinasikan usaha-usaha nasional untuk membatasi interferensi diantara stasiun-stasiun radio dan berusaha mencapai kegunaan spektrum radio semaksimal mungkin.
- c. Mengadakan kerjasama untuk memperoleh pelayanan yang efisien dengan harga yang murah.
- d. Selain itu juga membantu negara-negara yang baru merdeka untuk mengembangkan komunikasi, terutama dengan melakukan partisipasi dengan program-program

PBB. Organisasi ITU bermarkas di Jenewa, dan mempunyai anggota 120 negara di seluruh dunia.

2.2.2 *European Broadcasting Union (EBU).*

Organisasi ini didirikan di Tuquai Inggris pada tahun 1950, dengan tujuan untuk mengkonsolidasikan posisi negara-negara barat, karena negara-negara timur melakukan pengembangan radio dengan sistemnya sendiri.

Adapun tujuan dari organisasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Membantu kepentingan organisasi anggota dan membina hubungan dengan organisasi-organisasi siaran lainnya.
- b. Memajukan dan mengkoordinasikan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyiaran, dan menjamin pertukaran informasi mengenai semua persoalan yang menyangkut kepentingan umum yang bersangkutan dengan kepentingan siaran.
- c. Mencari pemecahan masalah yang timbul akibat perbedaan dengan cara kerjasama internasional.
- d. Memanfaatkan semua usaha untuk menjamin timbulnya rasa hormat dikalangan para anggota terhadap persetujuan internasional mengenai semua aspek siaran.

European Broadcasting Union (EBU) mempunyai dua jenis keanggotaan yaitu pertama disebut "Active members", dan yang kedua dinamakan "associate members". Active members mempunyai 28 organisasi siaran yang terdapat di 25 negara. Sedangkan yang menjadi associate members adalah 40 organisasi siaran yang terdapat di 29 negara di luar kawasan siaran eropah.

2.2.3 *Asian Broadcasting Union (ABU).*

Organisasi ini didirikan pada tanggal 1 Juli 1964 di Seoul Korea Selatan. Organisasi ini pada saat didirikan terdiri dari 25

anggota organisasi, namun kini telah mencapai lebih dari 70 organisasi yang terdapat di berbagai negara Asia. Radio Republik Indonesia dan Televisi Republik Indonesia juga termasuk anggota organisasi ini.

Meskipun organisasi ini bernama Asian Broadcasting Union, tetapi anggota-anggotanya juga terdapat di negara-negara yang bukan negara Asia. Australian Broadcasting Commission, New Zealand Broadcasting Corporation, Turkish Radio dan Television Association serta UAR Broadcasting Corporation misalnya termasuk dalam full members. Bahkan yang menjadi associate members termasuk British Broadcasting Corporation, office de Radio diffusion Television Francaise, Canadian Broadcasting Corporation dan hampir semua badan siaran yang terdapat di Amerika Serikat (NBC, CBS, ABC) juga termasuk anggota organisasi ini.¹⁰

Dalam perkembangannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi ini telah melengkapi diri dengan Temporary Coordinating Centre for Satelite Transmission (TCC).

2.3 Perkembangan Radio di Indonesia Sebagai Alat Komunikasi.

Radio merupakan media komunikasi yang tidak kurang penting dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Radio merupakan media komunikasi yang relatif baru kalau dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti film, bahasa non linguistik, bahasa tulisan dan media surat kabar.¹¹ Namun demikian peranan dan pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Melalui radio dapat disiarkan segala bentuk dan sifat siaran. Jangkauan siaran radio dapat mencapai sasarannya dalam jarak jauh tanpa mengenal adanya batasan ruang dan letak geografis dari suatu tempat. Peranan radio sebagai alat komunikasi dapat dipergunakan oleh manusia dalam berbagai kondisi, baik dalam keadaan aman maupun dalam situasi perang.

Fleksibilitas dari fungsi radio dapat dilihat pada kapal-kapal yang mempergunakan radar untuk menentukan posisinya baik dalam cuaca cerah maupun saat cuaca kabut. Berita-berita cuaca, peringatan-peringatan dalam pelayaran, tanda-tanda tertentu dan semua informasi lain dikirim lewat radio. Dalam situasi cuaca kabut, pesawat-pesawat terbang yang melakukan penerbangan juga ditentukan melalui hubungan radio. Mobil polisi, ambulans, dan berbagai kendaraan lainnya ditentukan pula oleh informasi yang diterima melalui alat komunikasi radio.

Oleh karena itu radio sangat berperan dalam menyebarluaskan informasi terutama pada masa revolusi fisik. Peranan radio bahkan lebih penting dari pada media cetak lainnya seperti surat kabar. Radio merupakan alat komunikasi yang sederhana dan praktis serta dapat mencapai sasarannya tanpa harus ada alat pengantar yang lain. Tetapi kalau surat kabar di samping harus melalui proses penerbitan, juga harus ada alat pengangkut untuk mencapai sasarannya. Oleh karena itu dalam situasi peperangan atau pada saat negara sedang terancam, media radio lebih praktis fungsinya daripada surat kabar.

Fungsi dan peranan radio dalam masa revolusi fisik dikemukakan oleh M.H. Gayo berikut ini :

"Pada permulaan revolusi, peranan siaran radio lebih penting dari koran, karena hubungan satu daerah dengan daerah lain di Indonesia masih sulit, dan juga karena blokade lautan oleh musuh Belanda, sehingga penyebaran-penyebaran berita pers sangat sulit, tetapi penyiaran radio RRI lebih mudah dan cepat diterima di seluruh penjuru tanah air. Kadang-kadang radio dipergunakan untuk menyampaikan instruksi-instruksi pemerintah pusat ke daerah-daerah.¹²

Begitu pentingnya alat komunikasi radio dalam kehidupan umat manusia terutama dalam situasi genting (peperangan). Bahkan dalam era pembangunan ini, peranan radio masih dirasakan kegunaannya. Selain dapat menyiarkan warta berita,

radio juga berperan sebagai media untuk menyampaikan pidato-pidato, penyuluhan-penyuluhan, sandiwara, siaran musik atau hiburan, reklame, dan berbagai aneka siaran lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Beberapa keunggulan lain dari mass media radio sebagai alat komunikasi adalah :

- a. Proses penyampaian pesan relatif cepat dan menembus jarak jauh.
- b. Dapat dihayati dan dipahami tanpa pembatasan umur serta dalam kondisi yang bagaimanapun, baik sedang bekerja, istirahat, santai, duduk dan sebagainya.
- c. Dapat menampung aspirasi masyarakat, karena acara-acara yang disiarkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai komunikasi.

Perkembangan radio sebagai alat komunikasi di Indonesia dapat dikelompokkan dalam beberapa fase yaitu :

2.3.1 Zaman Penjajahan Belanda.

Perkembangan radio siaran di Indonesia dalam masa penjajahan kolonial Belanda telah berlangsung lama. Kehadirannya dimulai dengan berdirinya "Bataviase Radio Vereniging (BRV) pada tanggal 16 Juni 1925, lima tahun setelah berdirinya radio di Amerika Serikat, dan tiga tahun setelah munculnya radio Inggris dan Unisoviet.

Setelah itu muncullah beberapa badan radio siaran lainnya seperti "Nederlandsch Indische Omroep Mij (NIROM)" di Jakarta, Bandung dan Medan. Sementara itu di Surakarta berdiri "Solosche Radio Vereniging", "Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep (MAVRO)" di Yogyakarta dan "Vereniging voor Oosterse Radio Luisteraars (VORL)" di Bandung. Badan radio siaran lainnya ialah Vereniging voor Oosterse Radio Omroep (VORO)" di Surakarta, Chinesee en Inheemse Radio Luistraars Vereniging Oost Java (CIRVO)" di Surabaya, "Eerste

Madiunse Radio Omroep (EMRO)" di Madiun dan radio Semarang.¹³

Selain Nederlandsch Indische Omroep Mij (NIROM), di Medan juga terdapat radio siaran swasta yaitu "Meyers Omroep voor Allen (MOVA)", yang diusahakan oleh Tuan Meyer, dan "Algemeene Vereniging Omroep Medan. Diantara sekian banyak radio siaran lainnya, hanya "NIROM" yang terbesar dan terlengkap, karena mendapat bantuan penuh dari pemerintah kolonial Belanda.

Kehadiran radio-radio tersebut lebih menguntungkan pemerintah kolonial Belanda. Program-program siarannya selalu berorientasi kepada kepentingan atau misi pemerintah kolonial Belanda, baik yang menyangkut politik maupun sosial budaya. Belanda menggunakan media komunikasi radio itu untuk memperoleh informasi mengenai situasi daerah jajahan, sehingga lewat radio dapat mengontrol dan memantapkan kekuasaannya di Indonesia. Mereka dengan mudah dapat menanamkan pengaruhnya dengan menyebarkan isu-isu atau berita-berita yang dapat mematikan semangat nasionalisme bangsa Indonesia, yang pada akhirnya akan dapat memperkokoh kedudukannya di nusantara. Hal ini memang merupakan konsekuensi dari mass media yang harus sejalan dengan perkembangan politik dalam suatu negara dimana alat komunikasi itu berada.

Oleh karena itu sebagai upaya untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan radio siaran Belanda yang tidak menguntungkan perjuangan bangsa Indonesia, maka pada tanggal 29 Maret 1937 diadakan pertemuan untuk memikirkan keadaan radio milik bangsa Indonesia. Pertemuan itu dilaksanakan atas usaha anggota Volksraad yang dipelopori oleh M. Sutarjo Kartohadikusumo dan Ir. Sarlito Mangunkusumo. Pada pertemuan itu dihadiri oleh wakil-wakil radio ketimuran yang bertempat di Bandung. Utusan-utusan yang hadir ialah dari "Vereniging voor Oosterse Radio Omroep (VORO)" Surakarta, Vereniging voor Oosterse radio Luisteraars (VORL)" Bandung, "Mataramse Vereniging voor Radio Omroep

(MAVRO)" Yogyakarta, "Solosche Radio Vereniging (SRV) Surakarta, dan "Chineese en Inheemse Radio Luisteraars Vereniging Oost Java (CIRVO)" Surabaya. Pertemuan itu melahirkan satu badan baru yang bernama "Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK)", yang diketuai oleh Sutarjo Kartohadikusumo.¹⁴

Tujuan dari Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK) yang non komersial itu ialah semata-mata untuk memajukan kesenian dan kebudayaan nasional yang telah terancam akibat perkembangan radio siaran pemerintah kolonial Belanda. Selain itu juga bertujuan untuk memajukan masyarakat Indonesia baik rohani maupun jasmani. Perserikatan ini sejak semula berusaha agar dapat menyelenggarakan siaran sendiri sepenuhnya, tanpa bantuan badan radio pemerintah kolonial Belanda (NIROM). Namun rencana ini baru berhasil dilaksanakan pada tanggal 1 November 1940.

2.3.2 Zaman Pendudukan Jepang.

Proses kedatangan Jepang ke Indonesia tidak bisa terlepas dari peranan mass media radio. Melalui radio, Jepang menyiarkan berita-berita dari Tokyo kepada seluruh pemimpin-pemimpin dan rakyat Indonesia agar bekerjasama dengannya dalam menghadapi tentara sekutu yang menjajah negara-negara Asia termasuk Indonesia. Propaganda Jepang yang ingin membebaskan negara Asia dari belenggu penjajah Barat itu diterima oleh sebahagian pemimpin dan rakyat Indonesia. Sikap baik dan keinginan untuk bekerjasama dari pemimpin kita ialah karena Jepang berjanji untuk membantu pengusiran penjajahan Belanda dan akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Oleh karena itu kedatangan Jepang disambut baik oleh pemuda-pemuda Indonesia umumnya dan Aceh khususnya yang dianggap dapat memberikan kehidupan yang lebih baik kepada rakyat Indonesia.

Berkat bantuan mass media radio sebagai alat propaganda yang sangat ampuh, maka pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang

berhasil mengusir Belanda bersama rakyat Indonesia dari tanah air. Semenjak itu maka semua wilayah bekas jajahan Hindia Belanda resmi dikuasai oleh pemerintahan militer Jepang. Segala sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kehendak dan perintah tentara Jepang untuk mendukung peperangan. Radio siaran yang selama ini berstatus swasta diambil alih pemerintahan militer Jepang. Semua sarana komunikasi yang telah ada ditutup dan dimatikan. Pemancar radio dikuasai seluruhnya oleh Jepang dan radio-radio rakyat disegel.¹⁵ Siaran radio selanjutnya diurus oleh jawatan khusus yang bernama "Hoso Kanri Kyoku" sebagai pusat radio siaran di Jakarta. Cabang-cabangnya di daerah-daerah dinamakan dengan "Hoso Kioku" seperti yang terdapat di Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Surabaya dan Malang.

Selama pemerintahan militer Jepang, semua radio siaran diarahkan semata-mata untuk kepentingan militer Jepang. Rakyat tidak dibenarkan mendengar siaran luar negeri, karena di khawatirkan akan dapat melunturkan kepercayaannya terhadap pemerintah Jepang. Siaran radio yang dapat di dengar hanyalah siaran yang dipancarkan oleh radio "Hoso Kioku" di Jakarta. Berita-berita yang disiarkan hanyalah propaganda-propaganda yang dapat membakar semangat rakyat untuk membantu tentara Jepang dalam melawan sekutu di seluruh Asia. Jepang selalu bersemboyan bahwa Asia Timur Raya dalam arti Asia adalah untuk bangsa Asia. Semboyan ini juga disambut oleh para wartawan kita untuk membangkitkan semangat juang para pahlawan dalam mencapai cita-cita kemerdekaan yang bernadakan bahwa "Asia untuk bangsa Asia dan Indonesia untuk bangsa Indonesia".

Keadaan mass media baik media cetak maupun media elektronik termasuk radio selama masa pendudukan Jepang sangat memprihatinkan, sebagaimana yang digambarkan oleh M.H. Gayo berikut ini :

"Di zaman Fasisme Jepang yang pernah berkuasa di Indonesia selama tiga setengah tahun yaitu sejak Maret

1942 s/d 17 Agustus 1945, perkembangan pers / mass media tidak banyak yang dapat dikemukakan. Karena seluruh penerbitan pers / mass media swasta dimatikan.

Pada zaman itu semua surat kabar dikuasai oleh pemerintah Fasisme Jepang sebagai pusatnya Jawa Shimbun Kai Honbu, Sendenbu, Kantor propaganda Jepang menggerakkan seluruh pers dan alat-alat mass media untuk kepentingan peperangan Jepang yaitu Perang Asia Timur Raya, melawan sekutu, a.l. Inggris, Amerika".¹⁶

Begitulah perkembangan mass media komunikasi termasuk radio pada masa pendudukan Jepang di Indonesia selama tiga setengah tahun. Para karyawan yang bekerja pada kantor penerangan Jepang mendapat perlakuan yang tidak baik dalam menjalankan tugasnya. Walaupun mendapat pengawasan secara ketat, tetapi para wartawan dengan berselubung semboyan Asia untuk bangsa Asia, telah dapat membangkitkan semangat juang para pemimpin nasional dengan semboyan Indonesia untuk bangsa Indonesia. Namun demikian, selama pendudukan Jepang perkembangan kebudayaan dan kesenian mendapat kemajuan yang lebih berarti bila dibandingkan dengan zaman penjajahan Belanda.

2.3.3 Zaman Kemerdekaan

Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 setelah Amerika Serikat menjatuhkan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Walaupun Jepang telah berusaha untuk menjaga secara ketat agar rakyat Indonesia tidak mendengar berita luar negeri kecuali hanya berita yang disiarkan oleh radio Hosokawa Kioku saja, namun beberapa orang pemuda Indonesia berhasil mendengar dan mengetahui tentang berita kekalahan Jepang. Para pejuang kita kemudian mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan berbagai kegiatan dan gerakan, karena saat itu merupakan waktu atau peluang yang paling baik untuk memproklamkan kemerdekaan.

Setelah adanya kesepakatan diantara para pemimpin negara, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamkan oleh Bung Karno. Berhubung semua stasiun radio sejak tanggal 15 Agustus dijaga ketat oleh tentara Jepang, maka teks proklamasi tersebut tidak dapat disiarkan langsung pada saat dibacakan oleh kedua Proklamator yaitu Sukarno dan Hatta. Barulah pada malam harinya tanggal 17 Agustus 1945, sekitar pukul 19.00 WIB dapat diudarakan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Namun menurut sumber yang lain, teks proklamasi tidak sempat disiarkan ke luar negeri pada tanggal 17 Agustus itu, karena satu-satunya pemancar untuk luar negeri berada di Bandung yang dijaga ketat oleh tentara Jepang. Kemudian baru pada tanggal 18 Agustus 1945 naskah proklamasi itu dikumandangkan ke luar negeri. Usaha itu dilakukan oleh petugas-petugas yang sewaktu-waktu dapat diketahui dan mungkin akan diberondong oleh peluru serdadu Jepang. Mereka adalah para penyiar di radio Hosokawa yaitu Sakti Alamsyah, dan Hasyim Rahman. Para teknisi adalah Bambang Sukijun, A.R. Rasyid dan Brotokusumo. Sedangkan di pihak PTT adalah Harjoprawoto.¹⁷

Begitulah keadaan radio siaran di Indonesia yang sejak proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 belum lagi terorganisir dengan baik. Oleh sebab itu orang-orang radio menganggap penting untuk membentuk suatu organisasi yang ideal dan efektif, karena radio adalah media massa yang dapat dipergunakan secara tepat untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka pada tanggal 10 September 1945 pemimpin-pemimpin radio dari seluruh Jawa mengadakan pertemuan di Jakarta untuk membicarakan persoalan itu dengan para pemimpin bangsa terutama dengan pimpinan negara, Presiden Sukarno. Mereka menuntut kepada Jepang yang sudah menyerah kalah kepada tentara sekutu untuk menyerahkan semua studio radio beserta pemancar dan

perlengkapannya kepada bangsa Indonesia. Akan tetapi Jepang tidak bersedia memenuhi tuntutan itu, karena menurutnya sebagai akibat kekalahan, semuanya telah menjadi milik sekutu.

Selanjutnya pada tanggal 11 September 1945 para pemimpin radio mengadakan pertemuan yang terakhir. Dalam pertemuan itu tepat pukul 24.00 Wib tercapailah suatu kesepakatan untuk mendirikan sebuah organisasi radio siaran dan menentukan tindakan-tindakan yang akan diambil oleh daerah-daerah. Berdasarkan kesepakatan itulah kemudian pada hari dan tanggal 11 September ditetapkan menjadi hari Radio Republik Indonesia (RRI) yang diperingati setiap tahun di seluruh Indonesia terutama oleh Departemen Penerangan.

Pada awal Oktober 1945 tentara sekutu (Allied Forces) mulai mendarat di Jakarta dan di daerah-daerah lainnya. Belanda sebagai penjajah Hindia Belanda dengan kalahnya Jepang merasa berhak kembali lagi untuk menguasai Indonesia. Belanda membonceng dan menyatukan diri bersama tentara sekutu ke Indonesia. Sebagai akibatnya terjadilah bentrokan-bentrokan bersenjata dengan para pejuang Indonesia yang tidak rela menerima kedatangan kembali. Pasukan Inggris dengan Gurkanya mendarat di Surabaya. Rakyat menyambut mereka dengan pakik perjuangan. Oleh karena itu terjadilah pertempuran yang sengit antara Inggris yang ingin mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia dengan rakyat dan pejuang kemerdekaan yang tidak bersedia lagi dijajah oleh siapapun. Dalam pertempuran itu seorang perwira tinggi Inggris menjadi sangat marah.

Kemudian pada tanggal 31 Oktober 1945 komandan tentara sekutu di Jawa Timur mengeluarkan ultimatum yang bunyinya "kalau pada tanggal 10 November 1945 jam enam pagi orang yang membunuh Mallaby tidak diserahkan, maka angkatan darat, laut dan udara akan dikerahkan".¹⁸

Ultimatum ini rupanya tidak menyebabkan rakyat Indonesia menjadi takut dan gentar. Bahkan sebaliknya telah

membakar semangat perlawanan dan mengobarkan kebencian atas kesombongan Inggris. Rakyat dan para pejuang tidak mau menyerahkan pembunuh Mallaby, sehingga Inggris pada tanggal 10 November itu mengerahkan segala kekuatannya di darat, laut dan udara. Para pemuda dan pejuang di Surabaya bangkit serentak memberikan perlawanan yang mengejutkan menghadapi tentara Inggris yang profesional lengkap dengan senjata modern.

Pertempuran di Surabaya itu telah melahirkan pejuang-pejuang yang gigih dan berani seperti Bung Tomo. Dengan gayanya yang khas melalui mikrofon radio, Bung Tomo berkumandang untuk membakar semangat juang sampai ke titik darah penghabisan. Pertempuran itu telah berhasil membangkitkan semangat perlawanan yang gigih tanpa menyerah, bukan hanya di Surabaya, bahkan pengaruh itu ke seluruh tanah air. Oleh karena itu akhirnya tentara Inggris mengundurkan diri dari Indonesia, tetapi tentara Belanda tetap berada di tanah air.

Dalam perkembangannya Belanda terus melakukan aksi dalam rangka memantapkan kekuasaannya di Indonesia. Berbagai perundingan yang dilaksanakan selalu merugikan bangsa Indonesia. Dengan nafsu yang begitu besar hendak berkuasa kembali di Indonesia, Belanda telah melanggar persetujuan Linggar Jati dengan melakukan aksi militernya yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Kota-kota besar termasuk Jakarta telah mereka kuasai dan duduki. Untuk kepentingan propagandanya lantas Belanda mendirikan badan radio siaran yang lebih luas yang bernama "Stichting Radio Omroep in Overgangstijd (ROIO)".

Perlawanan dari rakyat Indonesia terus berlangsung. Berkat perlawanan yang gigih dan pantang menyerah dari para pejuang dan rakyat dengan bergerilya, mereka memaksa Belanda untuk kembali ke meja perundingan. Oleh karena itu dilaksanakanlah perundingan yang menghasilkan Persetujuan Renville. Akan tetapi perundingan ini juga dilanggar oleh pihak Belanda dengan dilakukan agresi militernya yang kedua pada

tanggal 19 Desember 1948. Perjuangan bangsa Indonesia bukan semakin kendor, bahkan semakin meningkat. Semangat mempertahankan tanah air semakin menyala dengan terus melakukan perjuangan baik yang bersifat perjuangan maupun perjuangan politik melalui diplomasi. Upaya mengatasi konflik Indonesia-Belanda banyak mengalami jalan buntu, karena Belanda selalu melakukan tindakan-tindakan curang dengan melanggar beberapa perundingan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Belanda yang melakukan agresi militernya yang pertama dan yang kedua. Bahkan Indonesia mengalami kesulitan yang sangat besar setelah agresi militer Belanda yang kedua, karena hampir seluruh wilayah Republik Indonesia telah berhasil dikuasai Belanda, kecuali daerah Aceh. Selain itu para pemimpin negara juga ditangkap, dan Belanda lewat siaran radio memberitakan kepada dunia luar bahwa Republik Indonesia sudah tidak ada lagi dan telah sepenuhnya dikuasai. Pada saat-saat yang genting seperti inilah muncul Radio Rimba Raya sebagai satu-satu radio siaran yang tidak berhasil dikuasai Belanda ketika itu, membantah siaran berita Belanda yang mengatakan bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi, dan sekaligus memberitahukan kepada dunia luar tentang keberadaan Indonesia yang pusat pemerintahannya telah dipindahkan ke Kutaraja (sekarang Banda Aceh).

Pertikaian antara Indonesia dengan Belanda baru berakhir setelah diadakannya Konferensi Meja Bunda (KMB) yang melahirkan keputusan untuk menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Menjelang penyerahan kedaulatan itu, Radio Republik Indonesia (RRI) bersama radio Belanda (ROIO) mengadakan musyawarah dan sepakat untuk berfusi. Maka sejak tanggal 27 Desember 1949, radio siaran di Indonesia memakai stasiun call Radio Republik Indonesia Serikat (RRIS), kecuali studio Yogyakarta yang tetap memakai stasiun call Radio Republik Indonesia (RRI).

Kemudian pada tanggal 15 Agustus 1950, pukul 08.05 Wib Presiden Sukarno menyatakan bahwa seluruh Indonesia sejak hari itu menjadi Negara Kesatuan dengan nama Republik

Indonesia berdasarkan proklamasi 17 Agustus 1945 dan Undang-Undang Dasar 1945. Sejak saat itu pula kembali radio siaran di Indonesia yang pada waktu itu terdiri dari 22 studio memakai call Radio Republik Indonesia (RRI).

2.3.4 Zaman Orde Baru.

Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan satu-satunya radio siaran yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah Indonesia sampai akhir tahun 1966. Dalam masa peralihan dari pemerintah Orde Lama ke Orde Baru merupakan kesempatan bagi radio amatir untuk mengadakan radio siaran. Radio amatir ialah seperangkat pemancar radio yang digunakan oleh seorang penggemar untuk berhubungan dengan penggemar lainnya. Sifatnya adalah komunikasi dua arah atau timbal balik dalam bentuk percakapan.

Perkembangan radio amatir dan radio siaran mengalami kemajuan yang begitu pesat. Oleh karena itu untuk menertibkan kegiatan dalam bidang radio ini, pemerintah mengeluarkan PP No: 21/1967 tentang amaturisme, dan untuk radio siaran UU No. : 5/1964 tentang Telekomunikasi. Frekuensi pemancar diatur dan disesuaikan dengan daftar pada International Telecommunication Union (ITU). Untuk pelaksanaannya, maka pada tahun 1970 pemerintah menerbitkan peraturan yaitu Peraturan Pemerintah NO. : 55/1970 tentang Radio Siaran Non Pemerintah.¹⁹

Dalam peraturan itu ditentukan bahwa radio siaran non pemerintah harus berfungsi sosial, yaitu sebagai alat pendidikan, alat penerangan, alat hiburan dan bukan alat politik. Dalam menjalankan fungsi sosialnya itu, badan penyelenggara radio siaran berkewajiban untuk :

- a. Membela, mendukung dan menegakkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Memperjuangkan pendapat yang dihayati oleh moral dan etika Pancasila.

Walaupun radio siaran merupakan alat pendidikan, penerangan dan hiburan, namun dalam operasinya tidak menutup kemungkinan untuk menyajikan siaran-siaran yang bersifat komersial. Pelaksanaannya mengikuti ketentuan peraturan perundangan yang berlaku mengenai usaha-usaha yang bersifat komersial seperti dalam bidang perpajakan.

Perkembangannya terus meningkat sampai dengan tahun 1980, yang jumlah stasiun radio siaran non RRI mencapai 948 buah, yang terdiri dari 379 stasiun komersial, 26 stasiun non komersial, dan 138 stasiun radio Pemerintah Daerah. Badan radio siaran non pemerintah kini telah tergabung dalam satu wadah yang bernama Persatuan Radio Swasta Niaga Indonesia (PRSSNI). Organisasi ini berdiri pada tanggal 17 Desember 1974, yang berkedudukan di ibukota Republik Indonesia Jakarta.

Berdasarkan catatan Radio Televisi tahun 1979 yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Radio Televisi Film Departemen Penerangan Republik Indonesia, RRI pada waktu itu mempunyai 49 stasiun di seluruh Indonesia, yaitu satu stasiun nasional di Jakarta, lima stasiun nusantara dan selebihnya adalah stasiun regional di setiap ibukota Propinsi serta sub regional di bekas ibukota keresidenan yang paling padat penduduknya. Untuk RRI menggunakan 300 pemancar besar dan kecil, baik pemancar gelombang pendek maupun gelombang menengah dan panjang (F.M). Diperkirakan ada 14 Juta lebih pesawat penerima radio di tangan masyarakat.

Dalam bidang elektronika, pada tanggal 17 Agustus 1976 telah diluncurkan Satelit Komunikasi Palapa. Ini mempunyai arti yang sangat penting bagi Indonesia, karena Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) ini merupakan media yang sangat penting dan sangat ampuh bagi siaran radio dan televisi serta berbagai alat komunikasi lainnya.

Catatan

1. Lembaga Pembina Jiwa 45. *Indonesia Kini dan Esok*, Lembaga Pembina Jiwa 45, Jakarta, 1974, Hal. 170.
2. P.G. Goodall. *Riwayat Radio*, Terjemahan Ali Marsaban, Mutiara, Jakarta, 1975, hal. 2.
3. T.A. Lathief Ruosydiy. *Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan, 1989, hal. 161.
4. Ithiel de Sola Pool. *Komunikasi dan Pembangunan (Modernisasi Dinamika Pertumbuhan)*, Miran Weiner, Jakarta, 1974 hal. 50.
5. T.A. Lathief Ruosydiy, *op. cit.*, hal. 50
6. *Ibid.*, hal. 166.
7. Yusufhadi Miarso. *Pendidikan Melalui Radio Apa yang Dapat Disampaikan (Dalam Tehnologi Komunikasi Pendidikan)*, Pustekkom Depdikbud dan C.V. Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 113.
8. T.A. Lathief Ruosydiy, *op. cit.*, hal. 171.
9. *Ibid.*
10. *Ibid.*, hal. 176.
11. Hasan Ibrahim. *Public Relations*, Yayasan Iskandar Tsani, Banda Aceh, 1982, hal. 56.

12. Lembaga Pembina Jiwa 45, *op. cit.*, hal. 182--183.
13. T.A. Lathief Rousydiy, *loc. cit.*
14. *Ibid.*, hal. 177
15. Lembaga Pembina Jiwa 45, *op. cit.*, hal. 181.
16. *Ibid.*, hal. 180
17. T.A. Lathief Rousydiy, *op. cit.*, hal. 179.
18. *Ibid.*, hal. 180.
19. *Ibid.*, hal. 182.

BAB III

SUMBANGAN RADIO RIMBA RAYA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

3.1 Pentingnya Penguasaan Informasi dan Alat Komunikasi

Keberhasilan suatu negara sangat ditentukan oleh keunggulan dalam menguasai informasi. Pentingnya informasi ini pernah dikatakan dalam suatu ungkapan yaitu kalau ingin menguasai dunia maka kuasailah informasi. Penguasaan informasi berkaitan erat dengan penguasaan alat-alat komunikasi. Alat-alat komunikasi tersebut dapat berupa radio, televisi, telepon, surat kabar dan majalah.

Pada dekade empat puluhan, alat komunikasi yang lazim digunakan adalah radio. Sementara alat komunikasi lainnya belum begitu merakyat di Indonesia. Dengan demikian menguasai radio berarti dengan sendirinya dapat dikatakan telah menguasai informasi.

Pengalaman sejarah membuktikan bahwa ketidakmampuan masyarakat Indonesia menguasai radio di Aceh pada detik-detik kemerdekaan Indonesia menyebabkan terlambatnya masyarakat Aceh menerima berita proklamasi 17 Agustus 1945. Pada waktu itu di Aceh bukan tidak ada radio, akan tetapi radio berada dalam pengawasan tentara Jepang. Akibatnya berita proklamasi baru dapat diterima dan diketahui oleh masyarakat Indonesia yang berada di Aceh pada tanggal 23 Agustus 1945.

Berita proklamasi yang mengalami keterlambatan selama satu minggu dari yang sesungguhnya baru dapat diperoleh dengan kerja keras dari beberapa pemuda yang bekerja pada kantor Hodoka serta beberapa orang perwira Gyigun. Berita kemerdekaan itu diperoleh melalui monitoring dari siaran radio dari Jakarta yang ditujukan kepada Teuku Nyak Arif,¹ selaku Residen pertama untuk Daerah Aceh dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berita kemerdekaan merupakan dambaan yang ditunggu-tunggu sejak lama serta telah diperjuangkan dengan pengorbanan yang besar, dapat terlambat satu minggu oleh karena bangsa Indonesia tidak menguasai alat komunikasi. Pengalaman ini semakin menyadarkan kita bahwa betapa pentingnya pesawat radio pada waktu itu. Pengalaman ini menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh pada khususnya akan pentingnya alat komunikasi radio dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Aceh.

Berita proklamasi 17 Agustus 1945 secara resmi sampai di Sumatera melalui tangan Mr. Teuku Muhammad Hasan, sebagai Gubernur Propinsi Sumatera. Penyampaian berita suka cita itu ditempuh oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan dengan cara muhibah dari satu daerah ke daerah lain dengan rute Palembang, Jambi, Bukit Tinggi, Tarutung, Pematang Siantar, baru kemudian ke Medan.² Upaya penyebarluasan berita suka cita itu mengalami tantangan-tantangan, karena masyarakat pada umumnya belum mendengar berita proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan dari Jakarta. Keadaan ini dapat dimaklumi berhubung pemancar radio pada waktu itu masih sangat terbatas. Musuh atau Belanda sengaja berusaha membungkam informasi demi untuk kepentingan mereka. Pihak sekutu Belanda dan kaki tangan mereka berusaha menghalang-halangi para pejuang kita yang menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan tersebut.

3.2 Agresi Militer Belanda II dan Radio Rimba Raya

Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 bukanlah akhir dari perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia kemudian dihadapkan pada sikap ketidakpuasan kolonial Belanda terhadap hasil perjuangan bangsa Indonesia. Belanda berusaha menguasai kembali Indonesia dengan melancarkan agresi militernya. Situasi menjelang agresi militer Belanda II ditandai dengan suasana tegang antara Indonesia dengan Belanda. Belanda dengan taktik licik telah menyekat-nyekat Indonesia dengan membentuk beberapa negara boneka, serta menginjak-injak kemerdekaan Republik Indonesia melalui agresi militernya yang pertama pada tahun 1947.

Bung Karno dalam pidatonya di Bireun dan di Kutaraja dengan gaya bahasa sastra yang penuh makna mengatakan bahwa "kini wilayah Republik Indonesia hanya tinggal setangkai payung".³ Pada waktu itu kedudukan militer Indonesia di Sumatera Timur kecuali di Aceh semakin terjepit. Kota-kota besar yang memiliki arti strategis dan politis dari segi kemiliteran dan ekonomi sudah diduduki oleh Belanda, kecuali daerah Aceh.

Untuk kota-kota di Aceh seperti di Kutaraja, Lhok Seumawe, Bireun, Meulaboh dan Tapaktuan berada dalam keadaan aman serta masih bebas mengibarkan bendera sangsaka merah putih. Sementara Ibu Kota Republik Indonesia Yogyakarta berada dalam ancaman pendudukan Belanda.

Kota-kota di Sumatera Timur yang menjadi basis pertahanan pejuang Indonesia dan tempat berpusatnya tentara Republik Indonesia sudah diduduki oleh Belanda, seperti di Perapat, Pematang Siantar, Berastagi, Medan dan Binjai. Setelah berhasil merebut kota-kota strategis tersebut, mulailah mereka menerapkan pembentukan negara-negara Boneka dengan konseptornya Dr. Van Mook.

Dari deretan negara-negara Boneka ciptaan Belanda itu hanya terlihat dua daerah yang bebas dari pengaruh politik jahat Belanda, yaitu Jawa Tengah dengan titik pusat di Yogyakarta, dan Aceh dengan titik sentralnya di Kutaraja. Situasi genting ini menyebabkan Bung Karno datang ke Aceh. Kunjungannya ke Aceh ingin menyampaikan bahwa Acehlah satu-satunya daerah Republik Indonesia yang menjadi harapan bagi rakyat Indonesia sebagai basis pertahanan yang kokoh. Sukarno menambahkan bahwa Aceh merupakan daerah modal, modalnya Republik Indonesia. Pada saat itu Sukarno seakan dapat memprediksikan bahwa Yogyakarta akan jatuh ke tangan Belanda.

Pecahnya Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 juga berdampak bagi daerah Aceh sebagai bahagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dikarenakan situasi agresi tersebut di menyebabkan kekuasaan Dewan Pertahanan Daerah pada tanggal 20 Desember 1948 diserahkan kepada Gubernur Militer. Suatu keuntungan bagi daerah Aceh ialah karena serangan Belanda dapat dihadang di perbatasan Sumatera Utara dengan Aceh. Daerah-daerah tersebut yaitu Langkat, Tanah Karo dan Dairi. Daerah Aceh merupakan daerah pertahanan yang sangat potensial untuk melakukan konsolidasi dan persiapan menyerang agresor Belanda.

Seluruh staf divisi dan satuan-satuan bawahan dipersiapkan dan dikerahkan. Pasukan yang ikut dikerahkan yaitu satuan-satuan baterxy penjaga pantai antara Uelhue-Lhoknga sampai ke Lhok Seudu di Aceh Besar.

Sejalan dengan kegiatan perlawanan di beberapa sektor garis depan, dilakukan pula pengungsian bahan material dan personil militer dibawah pimpinan Kapten Namploh dan Letnan Abdul Muluk Lubis. Sejumlah staf dan alat-alat penting divisi diungsikan ke Burni Bius, sebuah tempat yang dipandang strategis untuk perjuangan yaitu dekat kota Takengon Aceh Tengah.

Pengungsian ini menyebabkan situasi dan posisi komando berada di pedalaman, sementara satuan-satuan bawahan berada terpencar dalam hutan belantara luas. Situasi ini sangat membutuhkan alat penghubung di antara mereka. Kebutuhan akan alat komunikasi sangat terasa penting untuk melakukan kontak, penyusunan strategi perang dan menentukan sasaran penyerangan.

Jenis alat komunikasi yang dibutuhkan tentu harus sesuai dengan kondisi alam dan medan juang. Salah satu ciri alat yang dibutuhkan yaitu mampu menjangkau wilayah yang jauh dan dapat mencapai sasaran yang tepat. Jenis alat yang dimaksud adalah pemancar radio. Oleh karena itu pimpinan tentara Divisi X Letkol Husen Yusuf memerintahkan bawahannya untuk mencari seperangkat radio. Tugas itu dipercayakan kepada Kapten Nip Karim bersama Dokter Sofyan untuk berangkat ke Malaya mencari pemancar radio tersebut.

3.3 Perjuangan Mendapatkan Radio di Aceh

Didasari sepenuhnya bahwa pemancar radio memegang peranan penting tidak hanya sebagai alat komunikasi umum, akan tetapi sangat penting artinya sebagai alat perjuangan yang sangat strategis.

Nilai strategis yang dimiliki radio adalah dapat menjangkau batas-batas yang tidak mungkin ditempuh dengan fisik manusia bahkan alat fisik lainnya. Radio juga dapat menembusi blokade-blokade pasukan musuh serta dapat menangkis propaganda-propaganda yang merugikan perjuangan bangsa Indonesia.

3.3.1 Radio RRI Aceh.

Pada tahun 1946 di Aceh telah ada sebuah pemancar radio milik bangsa Indonesia. Cikal bakal radio tersebut adalah radio rongsongan yang dirampas dari Jepang. Radio bekas

tersebut diperoleh atas prakarsa beberapa pemuda Aceh, seperti Tuanku Mahmud, T. Alibasyah Talsya, Abdul Muis, Razali Yunus, Oesman Raliby dan dipimpin oleh Ahmad Dahlan. Setelah mereka memperoleh perangkat radio itu, mulailah mereka bekerja keras untuk merakitnya kembali. Perangkat tersebut merupakan sisa-sisa radio Jepang Hodaka yang dihancurkan pada saat Jepang kalah dengan sekutu. Penghancuran radio ini dimaksudkan oleh Jepang agar pemuda-pemuda Indonesia di Aceh tidak menggunakan radio tersebut untuk alat komunikasi.

Mengingat pentingnya alat komunikasi tersebut, para pemuda berusaha mencari peralatan yang dibutuhkan untuk perbaikan radio tersebut. Pencarian alat-alat yang dibutuhkan radio dilakukan di gudang-gudang yang masih dikuasai Jepang. Tindakan yang mengandung bahaya itu terpaksa dilakukan karena radio tidak dapat digunakan sama sekali apabila onderdilnya tidak diganti. Untuk memperoleh alat-alat tersebut para pemuda menyusup ke kubu-kubu pertahanan Jepang di Blang Bintang dan Lhoknga. Sebagian pemuda yang lain memasuki kampung-kampung untuk menghimpun alat-alat yang telah diambil atau berada di tangan penduduk.

Berkat kerja keras pemancar radio itu berhasil dirakit kembali walaupun tidak dalam kondisi sebagai aslinya. Setelah berhasil dirakit pada tanggal 11 Mei 1946 mulai mengudara perdana. Radio yang baru dirakit ulang itu berkekuatan 25 watt, yang dipancarkan pada gelombang 68 meter, dengan jarak jangkauan siaran hanya sekitar Kutaraja.

Jarak jangkauan yang sangat pendek itu tidak memuaskan bagi para pejuang, karena tidak menjangkau daerah-daerah lain yang sedang melakukan perjuangan. Oleh karena itu timbul inisiatif untuk memperbesar dan memperluas jarak jangkauan siaran. Perluasan jarak jangkauan siaran berhasil dilakukan berkat bantuan seorang Indo Jerman yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Ia adalah W. Schulz yang bekerja pada Dinas Pos dan Telegram/Telepon, bersama seorang keturunan Cina bernama Hojok Tjam. Berkat bantuan mereka berdua

jarak jangkauannya menjadi semakin luas dengan kekuatan 100 watt. Radio tersebut mengudara melalui gelombang 33 meter. Perluasan jangkauan ini terjadi sekitar pertengahan tahun 1947.

Penambahan kekuatan menyebabkan radio RRI Aceh sudah dapat didengar gelombang siarannya sampai ke Medan dan Bukit Tinggi. Perluasan jangkauan siaran ini membawa keuntungan bagi perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan. Radio Republik Indonesia Aceh melakukan reportase kunjungan Presiden Sukarno. Dengan bantuan relly di Bukit Tinggi dapat pula menyebarkan berita kunjungan Presiden Sukarno ke seluruh pelosok tanah air.

Usaha perluasan jarak jangkauan siaran tidak berhenti sampai disitu, akan tetapi terus diperluas dengan cara memperbaiki dan memperbesar volume kekuatan. Perbaikan secara teknis serta bahan-bahan keperluan perbaikan diperoleh dari kubu-kubu pertahanan Jepang yang terpaksa meninggalkan Aceh pada tahun 1948. Berkat kerja keras dan tekad perjuangan yang tinggi, maka radio RRI Aceh pada tanggal 9 April 1948 mempunyai kekuatan 325 watt dan mengudara melalui gelombang 33,5 meter.

Para pejuang Indonesia yang aktif dalam urusan penyiaran radio RRI Aceh itu antara lain T. Junaidy, Armin Lubis, dan Rajalis. Mereka berasal dari Tentara Pelajar Resimen-II Aceh Divisi Sumatera. Mereka sering membuat siaran-siaran sesama pelajar di luar negeri atau mengisi acara-acara kesenian, menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan lagu-lagu ciptaan Tentara Pelajar sendiri.

3.3.2 Radio Rimba Raya

Agresi Militer Belanda II yang kian merebak dengan propaganda-propaganda dan kebohongan-kebohongan sangat mengganggu semangat juang bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Untuk menangkis semua itu perlu dipihak Indonesia memikirkan dan berusaha menambahkan media informasi. Ternyata beberapa media

masa yang terbit di Aceh terasa kurang dalam menangkal desas-desus Belanda.

Amran Zamzami (Ketua Tentara Pelajar Aceh) dalam bukunya "Jihad Akbar di Medan Area" menuliskan, Belanda mempunyai corong-corong penyampaian informasi seperti koran, radio, dan media-media propaganda untuk psywar (perang urat syaraf). Pihak kitapun tidak kalah dari mereka. Kesadaran pentingnya pers baik yang dicetak maupun lewat gelombang udara, penting peranannya dalam membangkitkan semangat untuk berpihak pada pejuang, pada Republik yang telah kita miliki.⁴

Untuk menyatakan arus informasi dan menangkal upaya Belanda dalam mengacaukan lalulintas berita demi kepentingan perang urat syaraf mereka, maka pihak Indonesia berusaha mendirikan Balai Penerangan dan Penyelidikan pada tanggal 17 Agustus 1946 di Medan. Badan ini bertujuan memberikan pendidikan dan penerangan kepada rakyat mengenai politik, ekonomi, kebudayaan, dan sarana penerangan untuk memperkokoh berdirinya Republik Indonesia. Badan ini juga menyelidiki sejauh mana upaya propaganda musuh dan bagaimana cara menangkal lewat penerangan kita.

Dalam rangka menciptakan koordinasi dan pelacakan serta pengorganisasian informasi balai ini, setiap seminggu sekali mengadakan pertemuan dengan wartawan. Di samping itu juga mengadakan pertemuan periodik dengan kekuatan sosial, seperti pemimpin-pemimpin partai, golongan masyarakat, dan militer. Dalam upaya meluaskan informasi, lembaga ini mengeluarkan brosur yang dikemas dalam bahasa Inggris dan bahasa Belanda. Brosur dalam bahasa Inggris berjudul "Free Indonesia", terbit mingguan untuk konsumsi orang-orang asing. Pengelolaannya dilakukan oleh Abdul Madjid. Brosur dalam bahasa Belanda diberi nama "Vrijheid" yang dibagikan secara cuma-cuma.

Pada tanggal 21 Juli 1947, ketika Belanda serentak menggempur Republik Indonesia, untuk pertama kalinya,

pejabat penerangan Keresidenan Aceh bersama Sub Penerangan Divisi-X mengeluarkan buletin yang terbit harian. Buletin tersebut diberi nama "Komunike Perang". Isinya tentang laporan-laporan dari medan pertempuran. Komunike ini setiap hari dicetak sebanyak 8.000 eksemplar dan disebarakan kepada masyarakat pembaca secara gratis.

Balai Penerangan dan Penyelidikan yang sama juga didirikan di Kutaraja pada tanggal 1 Februari 1946. Pendirian lembaga ini sangat penting artinya sebagai pusat informasi untuk mengolah dan menyampaikan berita-berita demi kepentingan perjuangan dalam rangka mengimbangi bahkan menyaingi pemberitaan propaganda Belanda yang bertujuan melemahkan semangat juang bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Sebagai ketua lembaga yang baru berdiri pada waktu itu adalah Said Ahmad Dahlan, kemudian diganti oleh Oesman Raliby. Sementara stafnya adalah T. Alibasyah Talsya, Tuanku Ibrahim. Balai ini kemudian secara resmi menjadi Jawatan Penerangan Keresidenan Aceh. Jawatan ini disamping bertugas menangkal sas sus dari musuh Belanda, juga melakukan penyuluhan dan penerangan kepada masyarakat serta mengelola siaran RRI Kutaraja, yang sejak didirikan pada tanggal 4 Desember 1945.

Kehadiran radio Kutaraja dan kehadiran Balai Jawatan Penerangan belum mampu menjawab tantangan dari musuh yang berupa siaran-siaran radio mereka yang mampu merubah opini masyarakat, bahkan opini dunia tentang Indonesia. Untuk menjawab tantangan dan mengimbangi efensif Belanda dalam penyiaran berita-berita lewat udara baik yang disiarkan di Batavia (Jakarta) maupun di Medan, mendorong bangsa Indonesia yang ada di Aceh untuk menambah pemancar radio.

3.3.3 Penyelundupan Radio Rimba Raya ke Aceh.

Suasana perang urat syaraf yang semakin gencar telah memotivasi para pejuang Indonesia untuk mencari pemancar tambahan di Aceh yang mampu mengimbangi siaran-siaran Belanda. Tekad perjuangan yang membara telah membakar

semangat para pejuang terutama pemuda-pemuda Aceh untuk mengarungi lautan lepas menuju Malaya dengan tujuan untuk mencari sebuah pemancar radio.

Usaha untuk memperoleh radio itu memiliki keunikan tersendiri. Keunikan kisah dalam mendapatkan radio itu adalah karena tidak dapat diperoleh dengan mudah seperti halnya membeli barang-barang yang lain. Pendaratan pemancar radio dari Malaya ke Aceh dilakukan ditengah-tengah blokade polisi-polisi Belanda yang sangat ketat. Oleh karena itu pendaratan terpaksa dilakukan dengan cara penyelundupan. Penyelundupan ini dilakukan agar dapat lolos dari blokade Belanda yang sedang berjaga-jaga dengan ketat di perairan Selat Malaka. Kisah pahit dari proses penyelundupan radio ini demi perjuangan telah menyebabkan pasukan TNI merelakan dua belas orang prajuritnya gugur karena berhasil ditembak oleh Belanda.

Para pemuda yang gugur pada saat membawa pemancar radio dari Malaya ke Aceh melalui Tanjung Pura adalah prajurit-prajurit Batalion B di bawah pimpinan Nip Karim.⁵ Gugurnya prajurit ini menunjukkan bahwa betapa beratnya perjuangan dalam upaya mendapatkan sebuah alat pemancar radio yang diperuntukan bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Peristiwa gugurnya para pemuda semakin menambah nilai perjuangan yang melekat pada perangkat Radio Rimba Raya. Dengan kata lain pemancar radio yang merupakan cikal bakal pemancar Radio Rimba Raya ini dibeli dengan darah dan nyawa para pemuda Indonesia.

Adapun yang patut dicatat dalam kaitan dengan upaya mendapatkan pemancar radio yang nantinya populer dengan sebutan Radio Rimba Raya yaitu kelicikan dan kelihaiian strategi penipuan yang dilakukan oleh John Lie, terlepas dari jatuhnya korban yang banyak dari pemuda Indonesia. Strategi penyelundupan yang diatur oleh John Lie telah memungkinkan pemancar tersebut sampai ke Aceh. Langkah yang ditempuh John Lie yaitu dengan menggunakan dua buah speed boat, yang satu diisi dengan radio dan satu lagi diisi

dengan barang-barang makanan dan kelontong. Speed boat yang berisi bahan makanan dijadikan pancingan manakala ada pengejaran dari musuh.

Ketika mereka berada di tengah lautan dan berpapasan dengan pasukan patroli Belanda, speed boat yang berisi barang dan bahan makanan tadi dijadikan umpan dengan cara mempercepat larinya dan memisahkan diri dari speed boat yang berisi pemancar radio, seolah-olah speed boat yang berisi barang-barang tersebut lari dari kejaran Marinir Belanda. Strategi yang ditempuh itu memancing patroli Belanda dan mengejar speed boat tersebut sampai berhasil dilumpuhkan. Dengan situasi ini speed boat yang berisi pemancar radio dapat mengambil kesempatan mempercepat laju pelayaran menuju pantai Sumatera, kemudian mendarat melalui Sungai Yu Tamiang Aceh Timur.⁶

Pada saat pelayaran dari Aceh ke Malaya, mereka yang ditugaskan mencari pemancar radio itu membawa pula barang-barang dagangan berupa karet, pala, pinang, kopra, dan lain-lain. Barang-barang ini merupakan hasil sumber daya alam Aceh yang andal pada waktu itu. Perjalanan / penyelundupan ke Malaya dapat berlangsung mulus dan tidak mendapatkan rintangan dari pihak Belanda. Hal ini tentunya berkat kelihaihan mereka dalam memperdaya pihak Belanda.

3.3.4 Radio Rimba Raya Pemancar Berpindah

Pemancar radio sebagai alat komunikasi sangat dibutuhkan di Aceh saat itu. Pemancar radio yang dibawa dari Malaya yang nantinya menjadi Radio Rimba Raya setelah berhasil lolos dari sergapan Marinir Belanda, sesampai di Aceh dipasang pertama kali di Krueng Simpo Bireun. Krueng Simpo letaknya kira-kira 19 km dari kota Bireun Aceh Utara. Penempatan radio ini di Krueng Simpo semata-mata karena pertimbangan keamanan, sebab pada waktu itu pemancar tersebut belum memungkinkan di bawa ke Kutaraja (Banda Aceh sekarang). Lokasinya yang jauh dari intaian Belanda sangat cocok

didirikan pemancar itu, sementara studionya dipasang di kota Bireun.

Pemasangan pemancar radio itu juga dilakukan oleh W. Schulz salah seorang pegawai Dinas Pos dan Telegram/Telepon untuk kepentingan perhubungan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemasangan ini dibantu oleh beberapa orang pemuda Indonesia yaitu Letnan Sajuddin, Letnan R. Abdullah, Letnan Syarifuddin dan Ramli Melayu juga merupakan salah seorang pegawai Dinas Pos dan Telegram/Telepon.

Pada saat keadaan sudah reda (aman) pemancar tersebut dipindahkan ke Kutaraja, Kutaraja sebagai ibu kota dan pusat administrasi pemerintahan pada waktu itu sangat memerlukan pemancar yang memiliki kekuatan jangkauan suara yang jauh seperti yang dimiliki Radio Rimba Raya. Pemindahan ke Kutaraja berhubungan erat dengan masalah politik. Pertimbangan politik dimaksud adalah dengan adanya pemancar radio yang mampu menjangkau sampai ke luar daerah bahkan ke luar negeri akan memudahkan bagi gubernur militer pada waktu itu menyampaikan kebijakan politik demi perjuangan dan akan memudahkan pula mengetahui berita-berita perjuangan.

Walaupun diatas telah dikatakan bahwa pemindahan pemancar radio dari Krueng Simpo ke Kutaraja dilakukan karena situasi sudah agak aman, namun bukan berarti upaya penyerangan dari Belanda pada waktu itu telah selesai. Belanda terus berusaha melakukan blokade-blokade dan propaganda-propaganda. Atas pertimbangan keamanan demi kelancaran dan keselamatan pemancar radio tersebut, maka sesampai di Kutaraja dipasang di Tjot Geeu. Daerah ini terletak delapan kilometer dari arah selatan Kutaraja. Pemilihan Tjot Geeu sebagai tempat pemasangan pemancar dilandasi atas dasar pertimbangan geografis dan keamanan.

Dari segi geografis Tjot Geeu terletak dikaki gunung Seulawah dan aman dari gangguan musuh. Jika sewaktu-waktu

daerah tersebut tercium oleh musuh, maka pemancar dengan mudah dapat dipindahkan ke gunung Seulawah melalui Peukan Bilui di Sibreh terus ke Seulimum. Pemindahan pemancar radio dari Krueng Simpo Bireun ke Kutaraja sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah atas perintah Gubernur Militer Teungku Muhammad Daud Beureueh.

Penyiaran radio tersebut pada waktu itu dilakukan di Kutaraja. Antara studio dan pemancar dihubungkan dengan kabel yang jaraknya delapan kilometer. Pemasangan pemancar di Tjot Geeu itu dilakukan juga oleh W. Schulz.

Penyiaran dilakukan dengan beberapa Signal Calling, gelombang yang resmi menggunakan Signal Calling RRI di Kutaraja, yang dipancarkan pada gelombang 19 meter. Sementara gelombang pancaran lainnya menggunakan Signal Calling Radio Rimba Raya dan Radio Tentara Divisi X. Signal Calling Radio Rimba Raya dipancarkan pada gelombang 15 meter, dan Radio Tentara Divisi X dipancarkan pada gelombang 61 meter.⁷ Penyiaran radio di Kutaraja dikelola oleh bahagian Penerangan Tentara Divisi X yang dikepalai oleh A.G. Mutyara.

Pemasangan pemancar radio di Kutaraja tidak dapat bertahan lama. Sehari setelah Agresi Militer Belanda II pecah, tepatnya pada tanggal 20 Desember 1948, pemancar radio itu terpaksa harus dipindahkan ke daerah lain yang aman dari jangkauan musuh. Pemindahan ini juga dilakukan atas perintah dari Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Teungku Muhammad Daud Beureueh. Rencana semula dipindahkan ke daerah Burni Bius dekat Takengon. Akan tetapi dalam kenyataan rencana ini tidak terwujud, berhubung situasi keamanan yang tidak memungkinkan. Sehubungan dengan gawatnya situasi akibat agresi Belanda II dan pengaktifan kembali Radio Rimba Raya, A.K. Jakobi salah seorang pelaku sejarah pada masa revolusi kemerdekaan menyatakan :

"Melihat situasi yang gawat itu, Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo, Jenderal Mayor Teungku Mohd.

Daud Beureueh, mengundang seluruh pembesar sipil, militer dan tokoh masyarakat menghadiri rapat khusus pada tanggal 19 Desember 1948 di Kutaraja (sekarang Banda Aceh).

Ada tiga keputusan penting yang berhasil disepakati dengan bulat, sesuai kebijaksanaan yang digariskan Gubernur Militer tersebut. Kesepakatan itu adalah :

1. Rakyat Aceh tetap loyal kepada negara RI yang diproklamirkan 17 Agustus 1945 berdasarkan Pancasila pimpinan Soekarno - Hatta.
2. Sebagai konsekuensi logis dari kebulatan tekad diatas, seluruh rakyat Aceh dihimbau untuk "Perang Sabil" mengusir penjajah Belanda dari bumi Pancasila.
3. Radio "Rimba Raya" supaya difungsikan kembali di dataran tinggi pegunungan Aceh Tengah untuk mengisi kekosongan siaran RRI Pusat melawan propaganda Belanda.

Malam itu juga keluar instruksi Gubernur Militer Tgk. Mohd Daud Beureueh supaya pemancar di Cot Geu segera dibawa kembali ke pegunungan Aceh Tengah. Malam itu juga sejumlah pasukan khusus dari Divisi X melarikannya ke Ronga-Ronga di Rimba Raya, Takengon, sejauh 260 Km. Dan tanggal 20 Desember 1948 (malamnya) telah mulai beroperasi lagi. Siaran pertama yang dipancarkan adalah instruksi Gubernur Militer Tgk Mohd Daud Beureueh yang memberlakukan mobilisasi umum terhadap seluruh penduduk Indonesia yang sudah dewasa di Aceh".⁸

Pemindahan pemancar radio dari Kutaraja ke tempat-tempat yang direncanakan selalu diintai dan dibayang-bayangi oleh Belanda. Iring-iringan kendaraan yang membawa pemancar radio selalu diburu oleh pesawat terbang musuh. Tentara Belanda dengan pesawat terbangnya melakukan penerbangan rendah mengejar truk-truk pembawa pemancar.

Pengejaran bertubi-tubi dari pihak musuh menyebabkan truk yang mengangkut alat pemancar radio harus menyingkir dan menyusup kedalam hutan, berlindung dalam semak-semak belukar. Kesuburan hutan Aceh Tengah sangat membantu persembunyian mereka dari serangan musuh, sehingga lawan kehilangan sasaran. Atas pertimbangan situasi yang tidak menguntungkan serta tantangan dari musuh yang sangat ketat, maka rencana pemasangan di Burni Bius Aceh Tengah terpaksa dibatalkan.

Pembatalan rencana tersebut dilakukan setelah mendapat nasihat dari Kolonel Husen Yusuf dan W. Schulz disampaikan kepada Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo Teungku Muhammad Daud Beureueh. Keputusan pembatalan rencana itu dilakukan atas analisa strategis dan perhitungan secara teknis, yang tidak menguntungkan serta upaya mengelak resiko berat yang mungkin terjadi. Atas dasar pertimbangan itulah pemancar tersebut kemudian dipasang di Rimba Raya.

Rimba Raya letaknya dekat Ronga-ronga Kecamatan Timang Gajah Aceh Tengah. Lokasinya di pinggir jalan Bireun-Takengon. Jarak dari Bireun ke Rimba Raya tempat pasangan pemancar radio tersebut adalah 62 km. Pada waktu itu kawasan Rimba Raya merupakan daerah yang tumbuh rimbun hutan lalang dan rimba tusam yang lebat dan kaya dengan marga satwa. Hutan belantara ini kemudian berubah menjadi sebuah ladang yang luas dan tempat pemukiman. Sekarang daerah tersebut ditumbuhi dengan pohon-pohon yang rindang sebagai komoditi ekspor yang sangat berharga. Perubahan ini terjadi setelah brigade pembangunan yang terdiri dari para pejuang bersenjata merintis daerah tersebut. Brigade pembangunan ini dipimpin oleh Kolonel Husen Yusuf, bekas komandan Divisi X Sumatera yang dinon-aktifkan, karena terjadi reorganisasi ketentaraan pada tahun 1948.

Pemasangan pemancar Radio Rimba Raya ini masih juga dilakukan oleh W. Schulz, yang dibantu oleh Ramli Melayu, Syamsuddin, Letnan Syarifuddin dan Letnan R. Abdullah. Pada saat pemasangan pemancar mengalami kendala yaitu tidak

adanya mesin listrik dan tidak cukup kabel sehingga terganggu proses penyiaran tidak dapat dilakukan, karena listrik merupakan sumber energi yang akan menggerakkan semua onderdil dan mesin yang ada pada pemancar, termasuk pengeras suara.

Mengingat mesin listrik adalah kunci utama hidup matinya siaran, maka timbul upaya pencarian. Pencarian mesin listrik dan kabel dilakukan oleh Ummi Salamah (isteri Kolonel Husen Yusuf). Upaya pencarian ini menghabiskan waktu yang panjang dan melelahkan, karena harus mendatangi beberapa kota berhubung persediaan mesin listrik pada waktu itu masih sangat terbatas. Pencarian pertama dilakukan ke Bireun dan kemudian ke Lampahan. Ternyata kedua kota itu tidak ada persediaan. Langkah selanjutnya ia berangkat ke Kuala Simpang, dan di tempat itu mesin listrik didapat dan langsung dibawa pulang ke Rimba Raya Aceh Tengah.

Tegaknya pemancar ini berkat usaha keras dan kerja sama yang baik dari semua yang terlibat demi cita-cita perjuangan. Pemancar yang baru dipasang tidak dikenal luas oleh masyarakat, karena memang pemasangannya sangat dirahasiakan agar tidak tercium oleh musuh Belanda. Penyiaran Radio Rimba Raya menggunakan Signal-Calling Sumatera, Radio Republik Indonesia yang mengudara pada gelombang pancaran 19 meter, dan suara Indonesia Merdeka yang mengudara pada gelombang pancaran 25 meter. Sedangkan untuk Calling-Signal RRI Kutaraja dipakai gelombang 61 meter, yang selalu dapat ditangkap siarannya di luar negeri.

3.3.5 Manajemen dan Mutu Siaran Radio Rimba Raya

Keberhasilan suatu institusi dalam mencapai misi dan visinya sangat ditentukan oleh personil yang berwenang sebagai pengelola, Sistem manajemen yang diterapkan dan pelayanan yang diberikan. Khususnya bagi radio, suatu hal yang amat memegang peranan penting adalah materi siaran yang disampaikan kepada komunikan/pendengar. Menyangkut tentang materi siaran sangat ditentukan oleh misi dan

kehadiran radio itu, disamping situasi lingkungan radio tersebut berada. Kesemuanya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan radio tersebut.

Radio Rimba Raya hadir di tengah-tengah para pendengar mengemban misi perjuangan untuk melawan penjajahan Belanda yang mencoba merebut kembali kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh perjuangan, dan kehadirannya pun dalam suasana masyarakat yang sedang berjuang. Oleh karena itu Radio Rimba Raya merupakan radio perjuangan bangsa Indonesia di Aceh. Sehingga gambaran pengelolaan, materi siaran dan mutunya sangat berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan.

3.3.5.1 Pengelolaan Radio Rimba Raya.

Berbicara mengenai pengelolaan sebuah radio siaran, maka paling kurang terdapat dua bagian yang perlu dibicarakan, yaitu bagian pertama berkaitan dengan masalah teknis, dan yang kedua berhubungan dengan masalah penyiaran. Masalah teknis menyangkut pengelolaan perangkat pemancar secara keseluruhan, dan masalah penyiaran berkaitan dengan pengaturan jadwal dan materi siaran.

Radio Rimba Raya sesuai dengan misinya mengemban amanah perjuangan bangsa. Pengelolaannya diserahkan kepada militer, dibawah bidang Penerangan Militer Divisi X. Penyerahan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan kepada militer, selain misinya tadi juga sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi yang berada dalam suasana kacau atau peperangan. Demikian pula ditinjau dari segi kepentingan, Radio Rimba Raya sangat diperlukan untuk keperluan perjuangan melawan Belanda. Keperluan dimaksud adalah mengadakan kontak dan hubungan dengan para tentara divisi yang tersebar dalam hutan yang sangat luas.

Pengelolaan pemancar Radio Rimba Raya langsung dipimpin oleh Kolonel Husen Yusuf. Pimpinan administrasi dan polise penyiaran ditangani oleh Kepala Penerangan Tentara Divisi X yaitu Kapten A.G. Mutyara. Berhubung radio ini tidak

memiliki persiapan tenaga untuk dijadikan penyiar atau tenaga teknis lainnya, maka untuk melengkapinya kerabat kerja Radio Rimba Raya menarik beberapa tenaga yang dianggap perlu dan memiliki kemampuan sedikit tentang kegiatan penyiaran dari instansi-instansi lainnya. Mereka yang ditarik dari instansi lain sebahagian ditempatkan di pemancar Radio Rimba Raya, dan sebahagian yang lain ditempatkan di kantor Penerangan Divisi.

Pada tanggal 19 Desember 1948 diangkat beberapa tenaga untuk melengkapi kerabat kerja Radio Rimba Raya. Pengangkatan itu secara resmi dilakukan dengan Surat Penetapan No. DX/309/AP/1948. Komandan Angkatan Perang Divisi X TNI menetapkan T. Alibasyah Talsya dan Abdullah Arif dengan pangkat Letnan II TNI untuk bertugas pada penerangan divisi. Kepala penerangan divisi selanjutnya melimpahkan kekuasaan penyelenggaraan penyiaran kepada Letnan Abdullah Arif, yang bertempat tinggal di Rimba Raya.⁹

Personil yang bekerja di jajaran Radio Rimba Raya baik sebagai teknisi maupun sebagai penyiar dan keamanan tidak terbatas hanya kepada orang Aceh, tetapi juga berasal dari berbagai daerah dan terdiri dari berbagai suku bangsa, bahkan dari bangsa asing. Dilihat dari staf penyiaran dan staf teknisi yang terlibat dalam menjalankan roda penyiaran Radio Rimba Raya dapat dikatakan bahwa Radio Rimba Raya adalah radio yang berskala nasional bahkan internasional. Dari segi latar belakang personil terlihat bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah tanggung jawab moral semua bangsa di dunia yang cinta perdamaian dan komitmen dengan hakikat kemerdekaan.

Radio Rimba Raya pada skala nasional jelas terlihat pembinaan kekompakan untuk menggalang kekuatan bangsa Indonesia dari berbagai daerah di nusantara. Pada skala yang lebih luas atau internasional telah terjalin kerja sama dan silaturahmi sesama bangsa di dunia, terutama dengan bangsa yang senasib dan sepenanggungan seperti India, Pakistan dan Srilangka, serta telah menjalin pula hubungan dengan negara-negara yang pro perdamaian.

Para personil yang bekerja pada Radio Rimba Raya terdiri dari; tenaga pimpinan, penyiar, teknisi, tenaga administrasi dan sopir. Pembahagian tugas kepada personil yang bekerja pada Radio Rimba Raya tidak begitu ketat. Diantara mereka ada yang merangkap tugas seperti Letnan W. Sumampaw yang tugasnya sebagai kepala keamanan juga merangkap sebagai penyiar bahasa Ambon dan Manado.

Personil yang bekerja pada Radio Rimba Raya terdiri dari berbagai suku bangsa di Indonesia, dan juga dari bangsa asing. Mereka yang berasal dari warga asing yaitu Letnan Abdullah (bekas militer Inggris, tugasnya sebagai penyiar bangsa Inggris dan siaran luar negeri, Letnan Candra berkebangsaan India yang bertugas sebagai penyiar dalam bahasa Urdu, Letnan Nargis juga berkebangsaan India (bekas militer Inggris) bertugas sebagai penyiar bahasa Urdu, W. Schulz keturunan Indo-Jerman sebagai kepala teknisi dan Wung Fei keturunan Cina yang bertugas sebagai penyiar bahasa Cina. Penyiaran dalam bahasa Cina ini berlangsung dalam satu bulan sekali.

Adapun yang menempati di barisan pimpinan Radio Rimba Raya semua berkebangsaan Indonesia. Mereka adalah sebagai berikut; Kolonel Yusuf sebagai pembina sekaligus merangkap editor, Tgk. H. Affan juga sebagai pembina, Abdullah Arif sebagai pembina juga merangkap sebagai editorial bahasa Aceh, dan Letnan Syarifuddin (ajudan Kolonel Husen Yusuf) sebagai wakil ketua sekaligus merangkap sebagai penyiar bahasa Indonesia, bahasa Belanda dan stenografi.

Sementara yang duduk sebagai penyiar adalah sebagai berikut; Sersan Mayor Aziz Adli dan Rulamsyah sebagai penyiar bahasa Indonesia dan lagu-lagu, Syamsuddin Rauf sebagai penyiar bahasa Indonesia, dakwah islamiyah, Telegrafis dan PTT, Ramli Melayu bertugas sebagai penyiar bahasa Indonesia, menyusun lagu-lagu, warta berita, telegrafis, PTT dan komentator, M. Idris (sersan Mayor AURI) yang bertugas sebagai penyiar bahasa Arab, Inggris, Transliter Indonesia, Arab Urdu, warta berita dan komentator bahasa asing, dan M. Agus Gani sebagai penyiar bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan transliter Indonesia-Inggris dan Belanda.

Pada bagian teknisi yang mengurus masalah teknis jalannya roda Radio Rimba Raya pada staf kedua dijabat oleh W. Schulz yang telah berjasa dalam pendirian pemancar Radio Rimba Raya sejak pertama sekali dipancarkan di Krueng Simpo Bireun, Kutaraja sampai ke Rimba Raya Aceh Tengah. Bagian teknisi memegang peranan penting, karena teknisi adalah yang mampu menggerakkan mesin-mesin dan peralatan lainnya. Selain itu teknisi pula yang mengatur tinggi rendahnya suara serta memperbaiki mesin-mesin yang mengalami kerusakan. Ahli teknis pada waktu itu memang sangat langka di Indonesia, apalagi dari bangsa Indonesia itu sendiri. Sementara itu sebagai wakil teknisi dijabat oleh Letnan Raden Abdullah. Di bagian mesin, sebagai kepala juru mesin yaitu Hanif Mohan dengan beberapa orang pembantu yaitu M. Jalil dan Koprak M. Saleh.

Selain teknisi juga terdapat bidang administrasi yang memegang peranan penting. Pada bagian ini diduduki oleh para pemuda Indonesia dari Tentara Pelajar Indonesia yang turut berpartisipasi dalam perjuangan melalui alat komunikasi. Andil para pelajar tersebut menunjukkan bahwa betapa besarnya kemauan pemuda Indonesia yang ingin hidup di alam kemerdekaan. Mereka adalah siswa Amir dan Siswa Idris. Bagian administrasi ini dikepalai oleh Amiruddin dari Bagian Penerangan Militer. Selain itu yang patut kita catat adalah peran Ibu Ummi Salamah (isteri Kolonel Husen Yusuf) yang menduduki jabatan sebagai penghubung. Perannya telah ditunjukkan sejak awal pendirian Radio Rimba Raya yang mencari perangkat mesin listrik guna untuk dapat menggerakkan pemancar pada waktu itu karena di Rimba Raya belum ada instalatur listrik. Patut dicatat pula bahwa peran yang dari M. Hasan yang bertugas sebagai supir mobil RRI dalam memperlancar urusan penyiaran.

3.3.5.2 Jadwal dan Materi Siaran Radio Rimba Raya.

Di atas telah disinggung bahwa misi dari Radio Rimba Raya adalah sebagai radio perjuangan. Pengadaan radio ini telah terwujud di tengah-tengah suasana intaian musuh Belanda yang berusaha merebut kembali negara Republik Indonesia.

Karena berkat kerja keras, niat suci itu dapat terwujud. Pendirian pemancar radio itu dilakukan oleh Divisi X TNI atas nama pemerintah Daerah Aceh.

Radio Rimba Raya yang baru berdiri itu mengudara mulai pukul 1600 Wib. Siaran disampaikan dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa daerah selain dalam bahasa Aceh juga disampaikan dalam bahasa Ambon dan Manado. Sementara untuk bahasa asing disampaikan dalam bahasa Inggris, India (Urdu), bahasa Arab dan dalam bahasa Cina.

Dalam penyiarannya, pemancar radio yang berkekuatan satu kilo watt mempergunakan *Signal Calling* Suara Republik Indonesia, *Signal Calling* Suara Indonesia Merdeka, dan kadang-kadang menggunakan Radio Rimba Raya, Radio Divisi X dan Radio Republik Indonesia.

Jadwal penyiaran Radio Rimba Raya dapat dibagi dalam lima bahagian yaitu sebagai berikut :

- Mulai pukul 1600--1800 mengadakan hubungan telegraf dengan stasion-stasion pemancar gerilya di dalam dan di luar kota yang diduduki Belanda. Telegraf ini penting artinya bagi perjuangan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perjuangan bangsa Indonesia di medan pertempuran.
- Mulai pukul 1900--2100 Wib mengadakan siaran dalam negeri untuk kepentingan masyarakat di dalam negeri dengan menggunakan *Calling Signal* Suara Republik Indonesia.
- Mulai pukul 2100--2300 Wib mengudara siaran khusus keluar negeri yaitu menginformasi situasi nasional ke luar negeri. Siaran ini penting sekali untuk kepentingan perjuangan diplomasi oleh utusan-utusan Indonesia di luar negeri. Kepentingan lain adalah untuk memberitahukan kepada dunia luar bahwa sesungguhnya negara Republik Indonesia masih ada.

- Mulai pukul 2300--2400 Wib dilakukan siaran khusus ke garis depan dengan menggunakan *Calling Signal* Suara Indonesia Merdeka.
- Dan mulai pukul 2400 sampai dengan pagi mengadakan hubungan telepon dengan perwakilan-perwakilan Republik Indonesia di luar negeri mengenai masalah situasi di dalam negeri dan kemajuan perjuangan di luar negeri serta kendala-kendala yang dihadapi dalam perjuangan di dalam dan di luar negeri.

Hubungan radio telepon dengan perwakilan-perwakilan Republik Indonesia di luar negeri dimaksudkan pula untuk saling memberi dan menerima informasi. Radio Rimba Raya memberitahukan kepada perwakilan Indonesia di luar negeri tentang kebutuhan-kebutuhan perang yang diperlukan oleh para pejuang kita di dalam negeri. Penyampaian informasi ke luar negeri dilakukan dalam bahasa-bahasa simbol. Misalnya ditengah malam terdengar penyiaran mengatakan "hallo Sudarsono, hallo Palar, kirimkan kami mentega, susu atau beras", Bahan makanan yang disebutkan itu adalah hanya simbol, sedangkan maksud yang sesungguhnya adalah kebutuhan-kebutuhan perang seperti mesin-mesin perang. T. Alibasyah Talsya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan beras adalah senjata.¹⁰

Peranan Radio Rimba Raya sangat besar dalam bidang hubungan dengan luar negeri. Peranan Radio Rimba Raya dalam hal mengadakan kontak dengan luar negeri pada waktu itu hanya dapat dilakukan melalui Aceh, berhubung daerah-daerah lain hampir semuanya telah dikuasai oleh musuh. Hal ini terlihat dari pengakuan Dr. Sudarsono, salah seorang tokoh diplomat waktu itu. Dr. Sudarsono mengatakan bahwa hubungannya dengan Indonesia dilakukan menggunakan radio melalui Aceh. Ia Menambahkan karena siaran luar negeri dari radio Aceh itu (maksudnya Radio Rimba Raya) dilakukan dalam bahasa simbol, maka Sudarsono selalu membawa seorang perwira sandi Kapten Munardjo.¹¹

Pesan atau instruksi kadang kala disampaikan dalam bahasa Inggris, akan tetapi pada umumnya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Pengiriman berita dalam bahasa Inggris dilakukan untuk memudahkan monitoring oleh operator radio luar negeri, seperti monitor yang dilakukan oleh All India Radio. Dari sekian banyak berita yang disampaikan ada salah satu yang sangat penting yang kemudian sangat berpengaruh bagi pemerintah. Berita dimaksud adalah perintah penghentian tembak menembak (genjatan senjata) dan pengembalian pemerintah Indonesia ke Yogyakarta.¹² Kota Yogyakarta secara militer berhasil diduduki Belanda pada saat berlangsungnya Agresi Militer Belanda II. Secara militer memang Belanda berhasil menduduki ibu kota Republik Indonesia yang dianggap oleh Belanda sebagai *pest-haard* (sumber segala kejahatan), dan menawan hampir semua pemimpin pemerintah Republik Indonesia yang dianggapnya sebagai "pengkhianat". Dengan kata lain mereka telah berhasil menghilangkan Republik Indonesia yang dianggap sebagai penghalang utama untuk mewujudkan cita-cita dalam menguasai kembali Indonesia. George M.T. Kahin menguraikan bahwa ada tiga sasaran kebijaksanaan Belanda di Indonesia. Ketiga sasaran itu ialah ; pertama menuntut penggunaan militer yang cukup untuk menghancurkan Republik Indonesia dan melebur angkatan bersenjataanya, kedua menuntut dilakukannya rencana *divide and rule* dalam bentuk membuat 15 atau 20 negara boneka yang akan menjadi negara bagian, dan yang ketiga menuntut sanksi internasional terhadap rencana ini melalui penyerahan kedaulatan kepada pemerintah Federal Indonesia yang dikuasai secara tidak langsung.¹³

Setiap hari Radio Rimba Raya melakukan hubungan dengan perwakilan Republik Indonesia di Luar negeri. Berita-berita yang dikirim selain diterima langsung oleh petugas sandi yang bertugas pada perwakilan RI di New Delhi, juga dikutip oleh All India Radio yang kemudian disampaikan ke alamat yang dituju. Kantor perwakilan RI di India pada waktu itu terletak di Aurhugset No. 14 New Delhi, yaitu rumah milik seorang Sultan di India yang selalu mendapat informasi

mengenai situasi di Indonesia yang diberitakan oleh Radio Rimba Raya setiap malam.

3.3.6 Radio Rimba Raya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Pemancar radio yang memegang peranan penting sebagai alat komunikasi mampu menjangkau jarak yang jauh. Selain itu radio juga dapat menjadi alat perang yang sangat strategis, yang berfungsi sebagai media pengantar dan penghimpun informasi perang dan sangat bermanfaat dalam perjuangan. Dalam situasi perang, radio juga dapat berfungsi untuk membakar semangat para pejuang, membantah propaganda musuh dan menginformasikan keadaan Indonesia ke luar negeri. Radio merupakan alat perang yang sangat efektif karena dapat menembus blokade musuh yang tidak dapat dilalui dengan alat lainnya, dapat menjadi alat perang urat syaraf dan membentuk opini masyarakat.

Perang urat syaraf mendapat tempat tersendiri dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Melalui adu argumentasi dengan radio akan membentuk opini dunia tentang keberadaan dan eksistensi bangsa Indonesia dalam konstelasi kegentingan. Informasi keberadaan bangsa Indonesia di tengah-tengah kegalauan itu sangat penting untuk memperoleh pengakuan, sumbangan pikiran dan bantuan dari dunia internasional. Negara-negara luar tidak akan mungkin menyokong atau memberi semacam pengakuan, bila tidak mengetahui persis situasi yang terjadi di Indonesia. Kondisi objektif yang menguntungkan bagi bangsa Indonesia sangat sulit diperoleh di luar negeri apabila tidak adanya media komunikasi yang kita kuasai. Situasi setelah Agresi Militer Belanda II adalah telah beralihnya radio siaran yang dulunya dikuasai oleh Indonesia, namun setelah jatuhnya ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, secara otomatis semua fasilitas penting termasuk radio telah dikuasai oleh Belanda. Satu-satunya yang dapat diharapkan adalah siaran berita dari Radio Rimba Raya Aceh.

Berita-berita tentang Indonesia juga sangat diperlukan oleh utusan-utusan bangsa Indonesia yang berjuang melalui diplomasi di luar negeri. Berita yang disiarkan oleh Radio Rimba Raya menjadi landasan berpijak dalam mendiskusikan dan mengadu argumentasi di forum politik internasional. Sebagai contoh adalah dengan terdengar berita tentang pecahnya Agresi Militer Belanda II, seluruh dunia menunjukkan sikap amarahnya kepada Belanda.

Di Paris Dewan Keamanan PBB segera mengadakan sidang pada tanggal 20 Desember 1948, dan menerima laporan dari Komisi Tiga Negara (KTN) mengenai pelanggaran yang dilakukan Belanda. Setelah mendengar penjelasan wakil Belanda Dr. Van Royen pada tanggal 22 Desember 1948, wakil Amerika Serikat Dr. Jessup secara blak-blakan mengatakan bahwa Belanda telah melanggar Piagam PBB dengan melakukan agresi militernya yang kedua. Meskipun demikian, resolusi Dewan Keamanan PBB masih dinilai lunak dan hanya menuntut penghentian tembak menembak pelepasan pemimpin Republik Indonesia yang ditahan oleh Belanda.

Sementara itu di New Delhi, Perdana Menteri India Nehru atas desakan Perdana Menteri U Nu dari Birma mengadakan konferensi 20 negara Asia, termasuk Australia dan New Zealand yang mengambil keputusan dengan mengusulkan kepada Dewan Keamanan PBB agar mengeluarkan perintah gencatan senjata, pengunduran pasukan Belanda sebelum dimulainya permusuhan dan menuntut agar dilepaskannya pemimpin Republik Indonesia yang ditawan oleh Belanda. Selain itu konferensi tersebut juga memutuskan untuk diadakan konferensi dalam menentukan *time-table* guna pembentukan pemerintah sementara dan mendesak agar perundingan segera dilaksanakan yang menjurus kepada penentuan tanggal penyerahan kedaulatan dari pemerintah Belanda kepada pemerintah NIS yang merdeka, serta dikemukakan pula agar Belanda dilarang membentuk negara boneka lagi.

Di Washington, Senat Amerika Serikat secara nyata-nyata mempersoal masalah kebijaksanaan pemerintah Amerika yang bersikap netral dalam menanggapi masalah Indonesia. Oleh karena itu akhirnya Senat Amerika Serikat mengadakan tekanan kuat kepada pemerintah/Presiden Truman untuk menghentikan bantuan rencana *Marshall Plan* kepada negara yang menggunakan bantuan tersebut untuk melancarkan perang kolonial, termasuk kepada Belanda. Agresi Militer Belanda II itu telah membuat semua negara terkejut dan hampir semua negara mencela pelanggaran itu.¹⁴

Situasi internasional seperti yang digambarkan diatas merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi perjuangan. Keadaan ini membutuhkan informasi-informasi kongkrit dari dalam negeri Indonesia secara resmi dan bukan dari berita Belanda. Sebaliknya berita perjuangan dari luar negeri tersebut sangat penting untuk diketahui oleh rakyat dan bangsa Indonesia.

3.3.6.1 Menangkis Propaganda Belanda.

Propaganda Belanda melalui siaran-siaran radio yang mereka kuasai dan surat-surat kabar mereka sangat merugikan bangsa Indonesia. Melalui siaran radio Belanda yang berada di Medan, di Batavia (Jakarta), dan Hilversum di negeri Belanda terus saja membeberkan kelemahan-kelemahan bangsa Indonesia dalam medan pertempuran. Selain itu mereka juga mengacaukan strategi perjuangan bangsa Indonesia dan menyampaikan berita-berita yang menghina Republik Indonesia.

Ketika Yogyakarta jatuh ketangan Belanda pada tanggal 20 Desember 1948 menyebabkan Indonesia kehilangan ibukota negara. Kota Yogyakarta merupakan suatu daerah yang memiliki arti penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga oleh Sukarno Presiden Republik Indonesia yang pertama menjulukinya dengan "Setangkai Payung" yaitu untuk Yogyakarta dan Aceh. Bersamaan dengan jatuhnya kota Yogyakarta ketangan

Belanda, maka seluruh fasilitas dalam kota itu termasuk RRI Yogyakarta telah dikuasai oleh mereka. Dalam situasi seperti ini maka tampil Radio Rimba Raya sebagai modal perjuangan yang dapat membantah semua propaganda yang dilancarkan oleh Belanda. Hal ini dimungkinkan karena setelah jatuhnya Yogyakarta, maka tinggallah Aceh sebagai satu-satunya daerah yang menjadi basis pertahanan untuk menyusun kekuatan dan strategi perjuangan melalui informasi.

Radio Rimba Raya dalam situasi genting tersebut telah memainkan peranan penting dalam upaya mengobarkan dan membangkitkan semangat perjuangan terutama bagi mereka yang berada di garis depan medan pertempuran. Penyiaran yang menyangkut dengan strategi perang dibahasakan dengan bahasa simbol, yang diambil dari bahasa Aceh. Penggunaan bahasa seperti ini bertujuan agar tidak dapat diketahui dan dimengerti oleh musuh. Salah satu simbol perjuangan dilansir dalam bahasa Aceh yaitu "*udeep saree matee syahid*". Penggunaan semboyan dalam bahasa Aceh ini kemudian dilarang penggunaannya oleh Kolonel Husen Yusuf, karena yang bersangkutan khawatir akan dapat dimonitor oleh Belanda sehingga mereka dapat mengetahui posisi dan lokasi letak Radio Rimba Raya.¹⁵ Hal ini akan merugikan perjuangan bangsa Indonesia.

Radio Rimba Raya (Radio Divisi X) dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia telah menempatkan dirinya sebagai alat perjuangan yang berfungsi untuk mengkanter propaganda, dengan cara melawan siaran-siaran radio mereka, mengungkapkan kebrutalan penjajahan Belanda di berbagai pelosok negeri. Selain itu radio tersebut juga mengungkapkan kekalahan mereka di berbagai sektor pertempuran sebagai masukan bagi para pejuang Indonesia.

3.3.6.2 PDRI dan Radio Rimba Raya.

Pada tanggal 9 Maret 1948 J. Van Mook mengesahkan pemerintah Federal Sementara tanpa pemerintah Republik Indonesia didalamnya. Tindakan ini dilakukannya karena

Belanda tidak menghendaki Republik Indonesia masuk kedalam negara Indonesia Serikat, sebelum membubarkan angkatan perang dan melepaskan hubungan dengan luar negeri. Pada waktu itu Van Mook terus saja melancarkan politik jahat mereka yaitu *divide et impera* (memecah belah agar dengan mudah mereka kuasai).

Di pulau Jawa Belanda mendirikan negara-negara boneka. Sementara di pihak lain aksi gerilya Republik Indonesia semakin hebat untuk melumpuhkan roda pemerintahan Belanda di daerah pendudukan dan berusaha untuk melemahkan potensi ekonomi Belanda. Melihat keadaan ini Menteri Luar Negeri Belanda Stikker berpendapat bahwa persoalan keamanan tidak akan mungkin diselesaikan sampai tuntas tanpa melibatkan unsur politik. Maksudnya ialah persoalan keamanan baru dapat diselesaikan apabila adanya *political will* (persetujuan politik). Pihak Belanda menuduh bahwa keadaan militer di Jawa semakin buruk dan jumlah pelanggaran gencatan senjata yang dilakukan oleh pihak Republik Indonesia semakin meningkat.¹⁶

Pada tanggal 27 November 1948 Perdana Menteri Mohammad Hatta mengadakan perundingan tanpa melalui KTN (Komisi Tiga Negara). Pada perundingan ini dari pihak Belanda datang Menteri Seberang Lautan Mr. E.M.J.A Saasen, Menteri Luar Negeri D.U. Stikker, dan wakil pemerintah Agung Belanda L. Neher. Perundingan dilangsungkan di Kaliurang, dan perundingan ini tidak mencapai kata sepakat. Kegagalan perundingan tersebut menyebabkan Indonesia menyampaikan Nota ke KTN mengenai pembentukan Republik Indonesia. Kemudian pihak Belanda pada tanggal 11 Desember 1948, diakhiri nota itu disebutkan perundingan dibawah KTN tidak berfaedah, karena pada hakekatnya Republik Indonesia tidak mengakui adanya gencatan senjata dan persetujuan Renville.

Setelah perundingan mengalami jalan buntu, pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan Agresi Militernya yang kedua terhadap Republik Indonesia yang beribukota di

Yogyakarta. Pusat pemerintahan Republik Indonesia direbut, dikuasai dan diduduki oleh Belanda. Sejumlah para pemimpin negara yaitu Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta beserta sejumlah pembesar negara ditawan oleh tentara Belanda. Untuk menyelamatkan pemerintahan Republik Indonesia, dibawah pimpinan Menteri Syafruddin Prawiranegara membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang berkedudukan di Sumatera Barat. Pemerintah darurat ini berlangsung sampai dengan pemulihan kedaulatan Republik Indonesia. Dibentuknya Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera Barat menyebabkan Sumatera Barat dan Aceh semakin berperan. Sebagaimana Presiden Sukarno pernah mengatakan pada waktu pergi ke Aceh bahwa Indonesia hanya setangkai payung. Maksudnya adalah Yogyakarta dan Aceh. Setelah Yogyakarta berhasil direbut Belanda, sebagai ibukota negara pada waktu itu maka harapan Indonesia hanya tinggal di Aceh.

Pemerintahan Darurat Republik Indonesia melalui siaran radionya yang ditempatkan di Suliki Sumatera Barat selalu menyampaikan berita-berita tentang keberadaan Indonesia kepada dunia luar. Pada waktu itu Radio Rimba Raya mengadakan hubungan langsung dengan Radio Pemerintahan Darurat Republik Indonesia tersebut. Radio PDRI di Sumatera Barat diasuh oleh Letnan Udara Disk Tamimy. Hubungan dengan Radio Rimba Raya dan radio di Suliki yaitu dalam hal merelai pidato-pidato pimpinan pemerintahan, penerangan-penerangan, ulasan-ulasan atau komentar yang mencetuskan dan membangkitkan semangat nasional. Selain itu juga menyiarkan warta berita nasional dan berita luar negeri.

Radio Rimba Raya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan digunakan pula untuk membuat kontak komunikasi dengan tokoh-tokoh pejuang militer dan diplomasi. Hubungan dengan Panglima Besar Jenderal Sudirman dan wakilnya T.B. Simatupang di Jawa. Perlawanan militer yang dipimpin oleh ketua pemimpin militer tersebut beserta pengikut-pengikutnya sangat membutuhkan informasi dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Hubungan yang

dilakukan oleh Radio Rimba Raya sangat erat kaitannya dengan apa yang sedang diperjuangkan oleh para pejuang di Jawa. Radio Rimba Raya pada waktu itu berperan sebagai corong resmi Pemerintah Darurat Republik Indonesia dalam rangka menyampaikan interupsi-interupsi pemerintah Darurat kepada para pejuang serta kepada komisariat pemerintah pusat di Jawa.

Dalam hubungan ini sewaktu terjadinya Serangan Fajar terhadap kota Yogyakarta oleh para pejuang Republik Indonesia, A. K. Jakobi melukiskan sebagai berikut.

"Ada satu peristiwa lagi yang berhasil ditayangkan radio perjuangan "Rimba Raya" ke luar negeri, yaitu Serangan Fajar tanggal 1 Maret 1949, dipimpin oleh Letnan Kolonel Soeharto dan berhasil menduduki kota Yogyakarta selama enam jam. Peristiwa yang bersejarah ini, merupakan satu bukti yang kongkrit bagi pihak barat dan politisi dunia di PBB, bahwa isu yang kembangkan Belanda selama ini tidak berdasar. Isu itu menyatakan kesatuan TNI sudah lumpuh dan tidak punya kemampuan untuk bertindak, kecuali segelintir kaum ekstrimis yang berkeliaran di pinggiran dan di hutan-hutan.

Mengenai keberadaan radio perjuangan "Rimba Raya" dalam perang kemerdekaan RI, Jenderal TM. Simatupang dalam bukunya "Laporan dari Banaran" mengakui perjuangan Radio Rimba Raya itu. Dikatakannya : Selain pemancar yang ada di Wonosari, Jawa, masih terdapat pemancar radio yang kuat di Sumatera, yaitu di Kutaraja "(Maksudnya radio "Rimba Raya" ini sewaktu giliran mengungsi ke desa Cut Gue).

Juga M. Yakoeb Lubis, kepala radio Kota Tinggi, PDRI di Sumatera Barat mengakui : "Jangkauan siaran kami kecil tidak sampai ke Jawa, kalau kami kirim berita ke luar negeri biasanya melalui Aceh".

Sekitar awal April 1949, Ketua PDRI Mr. Syafruddin Prawiranegara bersama Menteri Agama RI, KH. Mansyur berada di daerah Aceh dan singgah serta menyampaikan

pidato radionya di radio perjuangan "Rimba Raya" Takengon, Aceh Tengah, yang isinya dalam pidato Menteri Agama tetap mengobarkan perang sabil. Pidato KH. Mansyur ini sempat direkam oleh radio Birma di Ranggoon".¹⁷

Demikian pula hasil monitoring dari pusat dan sumber informasi lain terus saja disebarluaskan melalui pemancar Radio Rimba Raya yang berkekuatan satu kilo watt.

Komunikasi dan saling tukar informasi antara Radio Pemerintah Darurat Republik Indonesia dengan pusat dan daerah sangat penting artinya untuk memperlancar perjuangan dan menjadi kerangka dasar dalam menyusun strategi dan taktik perjuangan selanjutnya. Kontak antara daerah dengan pusat dan sebaliknya akan sangat membantu dalam memperkuat koordinasi dan memperkokoh keberadaan bangsa Indonesia. Pemberitaan yang objektif dan jelas tentang keadaan Indonesia yang sesungguhnya diberitakan oleh putera-putera Indonesia sendiri akan menambah kepercayaan dan semangat rakyat serta para pejuang dalam merebut kemerdekaan. Rakyat semakin mengakui keadaan sesungguhnya tentang Indonesia, ketimbang mendengar dari siaran-siaran musuh yang penuh dengan propaganda dan kebohongan-kebohongan, demi kepentingan penjajah.

Radio Rimba Raya juga sangat berperan dalam menyampaikan instruksi-instruksi dari pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia. Hal ini dapat diikuti dari proses perpindahan Mr. Syafruddin Prawiranegara yang berkedudukan di Sumatera Barat ke Kutaraja yang disampaikan oleh siaran Radio Rimba Raya kepada perwakilan-perwakilan Indonesia di luar negeri. Tokoh-tokoh pejuang diplomasi Indonesia di luar negeri yang mendengar pemberitahuan itu antara lain ialah Dr. Sudarsono di India, L.N. Palar di PBB dan sebagainya. Selain melalui radio, juga terjadi hubungan surat menyurat secara tetap antara pemerintah Republik Indonesia di Kutaraja dengan para diplomat di luar negeri. Wakil-wakil Indonesia di luar negeri itu ialah; Mr. Oetoyo di Singapura dengan alamat

Indonesian Office 3 C Rafles Place, Mr. Abdul Kadir di Kabul Afganistan, Isak Maliti Eropah Hotel Bangkok, Marsono di New Delhi, dan H. Rasjidy di Kairo, serta L.N. Palar sebagai duta keliling.¹⁸

Oleh karena itu peran yang dimainkan oleh Radio Rimba Raya sangat penting artinya bagi mereka yang berada di luar negeri dalam rangka meyakinkan negara-negara luar terhadap perjuangan dan kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia. Berita perjuangan dan perkembangan dalam negeri menjadi landasan dalam berbagai kebijaksanaan yang diambil oleh para diplomat di luar negeri, baik kemajuan perjuangan secara fisik maupun perjuangan diplomasi (perundingan). Dari hasil pemberitaan Radio Rimba Raya tentang situasi dan kondisi Republik Indonesia, L.N. Palar di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara tegas menyatakan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia masih tetap utuh. Melalui siaran radio tersebut pula ia dengan berani membantah propaganda Belanda yang mengatakan bahwa Belanda telah berhasil menguasai Indonesia kembali.

Perhatian pemerintah pusat terhadap Aceh pada waktu itu karena situasi di Aceh yang relatif aman dari serangan musuh. Di samping itu memang rakyat Aceh sangat konsis terhadap perjuangan. Kesungguhan rakyat Aceh telah dibuktikan oleh perjalanan sejarah mulai dari masuknya penjajahan Belanda ke Aceh. Presiden Sukarno pada salah satu kesempatan kunjungannya ke Aceh mengatakan "Saya tahu rakyat Aceh adalah pahlawan. Aceh selalu menjadi contoh perjuangan seluruh rakyat Indonesia. Seluruh rakyat Indonesia dalam masalah semangat dan taktik peperangan melihat ke Aceh, serta mencari kekuatan batin di Aceh dan Aceh tetap menjadi obor penerang perjuangan rakyat Indonesia."¹⁹ Semangat rakyat Aceh dalam perang melawan Belanda dipancarkan dari nilai-nilai Islam sebagaimana yang dikobarkan dalam hikayat perang sabil. Nilai perjuangan dalam masyarakat Aceh diukur dengan bobot mati syahid, artinya jika seseorang menemui ajal karena perjuangan, maka ia akan mendapat pahala syahid. Kepercayaan yang diberikan oleh rakyat Indonesia kepada

Aceh sebagai modal perjuangan, dilakukan secara konsekuen sehingga telah menempatkan Aceh sebagai benteng perjuangan Republik Indonesia. Tugas dan kepercayaan ini berkat dukungan dari semua lapisan masyarakat telah berhasil dengan baik menunaikan tugas-tugas nasional.

Menghadapi situasi yang penuh dengan kemelut perang, telah ikut mengundang perhatian dan partisipasi para ulama seluruh Aceh dibawah pimpinan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee untuk memberikan motivasi religius kepada para pejuang dan rakyat Aceh. Partisipasi ulama Aceh waktu itu diwujudkan dalam bentuk fatwa yang dapat menggugah kesungguhan dan kegigihan para pejuang. Pada tanggal 23 Desember 1948 para ulama memfatwakan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan melawan penjajahan Belanda adalah kewajiban *Fisabilillah* dari segenap warga negara Indonesia. Fatwa tersebut menambahkan bahwa barang siapa diantara orang yang membantu musuh (Belanda) baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan, maka ia dianggap sebagai pengkhianat tanah air dan patut diambil tindakan tegas atasnya.²⁰ Fatwa ini mengandung nilai akan mental spritual yang sangat tinggi. Dengan fatwa ini akan menambah semangat perjuangan bagi para pejuang dan akan mengurangi sikap-sikap menjilat kepada Belanda dari orang-orang yang menginginkan keuntungan sesaat bagi kepentingan pribadinya.

Ketika Radio Batavia (Jakarta) dan Radio Hilversum di negeri Belanda memberitakan bahwa Republik Indonesia tidak ada lagi karena Yogyakarta telah berhasil direbut oleh Belanda, maka dengan tegas Radio Rimba Raya membantah semua berita yang dapat merugikan Republik Indonesia dimata internasional. Siaran Radio Rimba Raya mengatakan bahwa Republik Indonesia masih ada, dan pusat pemerintahan (ibukota) telah dipindahkan ke Kutaraja. Argumentasi Radio Rimba Raya didasarkan bahwa Republik Indonesia pada waktu itu masih memiliki wilayah dan masih adanya pemimpin.²¹ Wilayah yang dimaksudkan itu telah sebagian Sumatera dan Aceh. Begitu pula yang dimaksud dengan adanya pemimpin yaitu Syafruddin Prawiranegara yang ditunjuk

sebagai kepala Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang berkedudukan di Bukit Tinggi Sumatera Barat.

Radio Rimba Raya yang populer dengan Radio Perjuangan menambahkan dalam siarannya bahwa Aceh merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia yang masih utuh dan kokoh sepenuhnya. Berita yang disampaikan oleh Radio Rimba Raya kemudian dikutip oleh Radio India (All India Radio) yang kemudian disiarkan kembali secara meluas ke seluruh pelosok dunia. Pemberitaan ini sangat penting artinya dalam rangka menangkal propaganda Belanda yang telah menyudutkan kita dimata dunia, seolah-olah Indonesia telah bubar. Melalui siaran Radio Rimba Raya yang dipancarluaskan oleh Radio India, dunia internasional dapat mengetahui tentang kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh Belanda.

Berkaitan dengan propaganda Belanda diatas, pernah suatu ketika Radio Belanda memberitakan bahwa Takengon sebagai tempat didirikannya Pemancar Radio Rimba Raya telah diduduki oleh tentara Belanda. Berita ini sengaja disebarluaskan untuk mempengaruhi masyarakat di dalam dan luar negeri. Berita ini sempat mengguncangkan pendapat publik di dunia. Masyarakat dunia yang memihak kepada kegigihan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan terkesima mendengar berita buruk itu. Berita tersebut menjadi momok betapa lemahnya kondisi Indonesia pada waktu itu.

Berita-berita perjuangan yang disiarkan oleh Radio Rimba Raya yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Cina dan bahasa Urdu sangat membantu bangsa Indonesia dalam perjuangan diplomasi ke luar negeri dalam rangka mendapatkan pengakuan dari luar negeri. Bangsa-bangsa lain dari berbagai belahan bumi dapat mengetahui keadaan sesungguhnya tentang eksistensi Negara Indonesia yang masih tetap berdaulat di tanah airnya. Berita tentang keberadaan kedaulatan bangsa Indonesia yang disiarkan Radio Rimba Raya menjadi bahan masukan bagi bangsa lain di dunia yang cinta damai dalam rangka memperkokoh pendirian mendukung

perjuangan dan pengakuan kedaulatan Indonesia. Berita ini ditinjau dari aspek politik dapat menangkis propaganda yang disiarkan oleh radio-radio milik Belanda atau radio yang berada di bawah kekuasaan Belanda yang menebarkan isu dan berita yang mendiskreditkan keberadaan bangsa Indonesia.

Ditinjau dari kapasitas peran dan tanggung jawab Radio Rimba Raya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, maka radio ini layak mendapat tempat dalam peta sejarah perjuangan melalui alat komunikasi. Perannya saat terjadi agresi militer dan selanjutnya juga saat pembentukan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia cukup menonjol. Pada masa berlangsungnya pemerintahan darurat, Radio Rimba Raya tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung saja, akan tetapi peran yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan, pengumuman, bahkan instruksi-instruksi dari para pemimpin yang berada di pulau Jawa. Radio Rimba Raya dapat memperlancar komunikasi dari kepala Staf Angkatan Perang Republik Indonesia dengan perwakilan Indonesia di luar negeri dan dengan pemerintahan darurat di Sumatera. Pengumuman yang disampaikan oleh Kepala Staf Angkatan Perang di Jawa kepada utusan perwakilan Republik Indonesia di New Delhi India atau pengumuman untuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatera dengan cepat dipancarkan setelah diterima dari Radio Rimba Raya.

Pada saat berlangsungnya konferensi Asia yang membahas tentang Indonesia pada tanggal 20--23 Januari 1949 di New Delhi India, Radio Rimba Raya melakukan kerja ekstra dengan menambah jam siaran, yang bertujuan untuk menyampaikan berita-berita yang berkenaan dengan situasi dan kondisi politik dan ekonomi Indonesia kepada wakil-wakil Indonesia yang menghadiri konferensi itu. Gambaran peta politik dan ekonomi sangat dibutuhkan sebagai bahan masukan bagi para wakil kita di konferensi itu. Selain itu Radio Rimba Raya terus memantau perkembangan perjalanan sidang konferensi tersebut sebagai bahan masukan bagi pejuang dan rakyat Indonesia di dalam negeri.

Menurut Kolonel Husen Yusuf, bekas Komandan TRI dan bekas pimpinan Radio Rimba Raya, mengatakan bahwa radio ini baik langsung maupun tidak langsung dapat menyampaikan pesan-pesan kepada wakil-wakil diplomasi bangsa Indonesia di Dewan Keamanan PBB. Berkat siaran ini dapat membawa pengaruh terhadap kebijaksanaan di lembaga internasional tersebut. Sebagai kenyataan pengaruh tersebut terlihat bahwa PBB mengambil perhatian serius mencampuri urusan-urusan yang berkenaan dengan persengketaan Indonesia dan Belanda.²²

3.3.7 Radio Rimba Raya Alat Perjuangan Rakyat

Radio Rimba Raya dalam menyampaikan siaran-siarannya menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sebagaimana halnya dengan radio lain, radio ini juga menyajikan acara seni dan sastra, agama dan sosial budaya. Namun karena kelahirannya ditengah-tengah pergolakan dan dalam kondisi perebutan kekuasaan oleh Belanda di Indonesia, maka porsi siaran yang berbau perjuangan mendapat prioritas utama dan kapasitasnya lebih besar.

3.3.7.1 Radio Rimba Raya Sebagai Alat Politik.

Inti perjuangan melalui gerakan politik adalah keinginan untuk memperoleh kekuasaan. Dengan kekuasaan berarti dapat memperoleh hak dan wewenang untuk memerintah atau memimpin negara. Dimensi lain dari politik adalah menjalankan kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan yang telah didapat. Untuk memperoleh kekuasaan media informatif memegang peranan penting. Media Informasi ini bisa berupa surat kabar, majalah, maupun alat elektronik termasuk radio.

Pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kondisi sebagaimana digambarkan diatas dilakukan baik oleh para pejuang maupun oleh penjajah Belanda. Melalui alat komunikasi radio dan media cetak yang mereka miliki akan sama-sama dapat mengklaim bahwa

wilayah Indonesia merupakan kekuasaannya. Belanda dengan radionya selalu melakukan propaganda-propaganda politik untuk menjatuhkan Indonesia dimata dunia internasional. Para pejuang Republik Indonesia pun tidak tinggal diam melalui siaran Radio Rimba Raya mengumandangkan siaran berupa bantahan-bantahan terhadap propaganda-propaganda radio Belanda yang selalu menghina Republik Indonesia. Disamping itu Radio Rimba Raya juga menyampaikan seruan-seruan pemerintah darurat kepada para pendengar di dalam dan di luar negeri terutama tentang berita yang dapat mengobarkan semangat barisan gerilya.

Radio Rimba Raya memberikan informasi-informasi tentang kemajuan-kemajuan yang telah dicapai para pejuang kepada segenap lapisan masyarakat. Radio ini juga punya andil dalam mengatur taktik dan strategi yang perlu segera diambil dalam perjuangan menghadapi penjajahan Belanda.

Langkah politik yang diperankan Radio Rimba Raya sangat penting artinya untuk menangkis serangan berita dari musuh Belanda baik yang bersifat fisik maupun mental para pejuang. Belanda dalam rangka memenangkan pengaruh politiknya di Indonesia tidak hanya melakukan dengan kekuatan senjata, akan tetapi yang sangat berbahaya ialah menyerang mental bangsa Indonesia melalui ulasan siaran-siaran radio mereka. Ulasan radio itu sangat berbahaya dan bersifat provokatif. Berita provokatif Belanda tidak hanya mempengaruhi mental dan semangat para prajurit dan pejuang di medan pertempuran. Provokasi Belanda bahkan dapat mempengaruhi dunia internasional. Ini dapat dilihat dari tanggapan dunia luar terhadap propaganda-propaganda yang dipancarluaskan oleh Radio Belanda ke seluruh dunia.

Peran politik yang dimainkan oleh Radio Rimba Raya baik untuk dalam negeri maupun ke luar negeri terlihat sejak berlangsungnya Agresi Militer Belanda II sampai pada terjadinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. "Medan Area Mengisi Kemerdekaan" sebagaimana yang dikutip oleh Mahdi Nurdin menjelaskan sebagai berikut :

"Pemancar tersebut telah berjasa besar menyiarkan berita-berita tentang perjuangan Republik ke luar negeri. Dikala perang gerilya mencapai pasang naik sesudah Migrasi Militer Belanda kedua, pemancar ini pula yang telah berjasa besar menghubungkan PDRI dengan wakil-wakil Republik di luar negeri sambil menyiarkan secara luas dan intensif berita-berita perang gerilya yang dilancarkan oleh TNI dan seluruh rakyat Indonesia, sehingga Belanda tidak bisa mengelabui mata dunia lagi.²³

Keberhasilan perjuangan terwujud tidak hanya didukung oleh politik semata, akan tetapi keberhasilan sebuah perjuangan sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Di samping faktor politik yang sangat dominan, faktor ekonomi juga sangat menentukan arah jalannya perjuangan. Dukungan ekonomi sangat penting artinya terutama untuk perbekalan perang sebagai kebutuhan hidup sehari-hari bagi para pejuang. Kebutuhan primer ini dalam perjuangan biasanya diperoleh dari sumbangan masyarakat. Kebutuhan lain yang juga sangat penting adalah berupa perbekalan senjata dan peluru. Persenjataan perang dan alat transportasi untuk perjuangan juga diperoleh dari sumbangan masyarakat dalam bentuk barang-barang yang dapat dijual untuk membeli senjata. Terkumpulnya dana dari masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi dalam situasi peperangan. Untuk itu sangat tergantung dari pendekatan, penerangan dan penjelasan yang disampaikan kepada masyarakat. Penerangan yang bersifat tatap muka sangat sulit dilakukan pada waktu itu, apalagi dalam suasana kekacauan akibat peperangan. Kesulitan ini hanya dapat diatasi melalui media cetak dan elektronik seperti radio.

Radio Rimba Raya telah ikut ambil bagian dalam upaya mengumpulkan dana dari masyarakat. Peran yang dilakukan Radio Rimba Raya tidak terlepas dari fungsinya sebagai media penerangan. Radio ini menghimbau kepada masyarakat untuk membantu perjuangan baik yang sedang berlangsung di Aceh maupun yang sedang terjadi di daerah lain di Indonesia. Perannya dalam bidang ekonomi ialah dengan

menyiarkan berita-berita tentang kegiatan perekonomian perang baik berupa pemasukan dana dari masyarakat maupun pemasukan dana dari luar negeri. Informasi yang dilansir ini sangat penting sebagai bahan untuk mempertanggung jawabkan kepada pihak penyumbang dana di satu pihak, dan untuk memotivasi para dermawan di pihak lain. Keterbukaan informasi tentang keuangan mengandung nilai psikologis bagi orang yang menyumbangkannya. Informasi tentang neraca keuangan sangat membantu para pejuang dan pemimpin perang dalam mengatur penggunaan keuangan agar sesuai dengan kebutuhan dan persediaan dana. Dari segi politis akan memberi samangat kepada para prajurit bahwa mereka tidak akan lapar walaupun di hutan gerilya sekalipun. Arti politis lainnya ialah dipihak musuh akan merasa segan bahkan tidak berani dengan sembarangan untuk menyerang Republik Indonesia, karena para pejuang Indonesia didukung dan dibiayai oleh seluruh lapisan masyarakat yang terkenal dengan perang rakyat semesta.

Haji Dailami dalam makalahnya yang berjudul "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI di Aceh" menuliskan bahwa Radio Rimba Raya berperan sebagai peluru atau ujung tombak yang mampu melumpuhkan siasat pecah belah dari pihak musuh. Radio Rimba Raya merupakan alat komunikasi sambung rasa yang tidak ternilai harganya dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia.²⁴

Pemancar Radio Rimba Raya juga bertindak sebagai pengatur teknis pengambilan pesawat terbang sumbangan rakyat Aceh kepada pemerintah Republik Indonesia sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia. Pada waktu itu pesawat terbang berada di Rangoon (Birma) untuk diterbangkan ke Aceh. Dalam rangka upaya penerbangan itu, sebelumnya tentu harus diberitahukan kepada petugas yang ada di Aceh. Radio Rangoon Birma mengadakan kontak langsung dengan Radio Rimba Raya. Kemudian AURI menugaskan Sarsono dari pegawai Pos Telegram Telekom untuk menerima dan memberi berita. Atas berita dari Rangoon kepada Radio Rimba Raya,

maka Residen Aceh Teuku Chik Muhammad Daud Syah memberitahukan kepada A. Hasjmy selaku pimpinan Divisi Recong Ksatria Pesindo untuk mempersiapkan lapangan udara Blang Bintang (Bandara Sultan Iskandar Muda sekarang) sebagai tempat pendaratan pesawat tersebut. Penerbangan pesawat itu dilakukan dengan sangat hati-hati dan waspada agar tidak kedengaran oleh musuh. Untuk menjaga keamanan dan keselamatan serta menghindari dari pesawat pemburu Belanda, maka Pesawat Seulawah dibawa pulang pada malam hari. Pada waktu pesawat sudah berada di lapangan Blang Bintang, para prajurit dan laskar-laskar rakyat menyambut dengan hati gembira dna penuh haru dengan membakar obor yang dibuat dari daun-daun kelapa dengan harapan agar pesawat bisa selamat.

3.3.7.2 Gerakan Radio Rimba Raya Dalam Bidang Sosial Budaya.

Penyiaran Radio Rimba Raya tidak hanya terbatas pada bidang politik dan informasi peperangan pada saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia saja. Akan tetapi siaran Radio Rimba Raya juga menyangkut tentang masalah kegiatan sosial budaya masyarakat. Siaran mengenai kegiatan sosial budaya tidak terlepas dari bingkai perjuangan kemerdekaan. Penyiaran berita-berita atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia.

Dalam bidang sosial budaya ini, Radio Rimba Raya ikut menyiarkan acara-acara seremonial yang berakar dari nilai-nilai religius masyarakat Aceh, seperti siaran acara kenduri Maulid Nabi Besar Muhammad SAW. Perayaan maulid nabi secara historis memang lahir pada masa Raja Salahuddin Al-Aiyubi saat terjadinya Perang Salib. Perayaan maulid nabi ini pada masa itu dilakukan untuk mengumpulkan orang dan meningkatkan semangat perjuangan umat Islam.

Sejalan dengan alur pikiran diatas Radio Rimba Raya menyiarkan suatu acara kenduri besar yang diselenggarakan di

Mesjid Lueng Bata Kutaraja. Pelaksanaan kenduri ini berkaitan dengan penangkapan para pemimpin Indonesia. Dalam acara kenduri tersebut yang dihadiri oleh masyarakat banyak, dilakukan kegiatan religi secara bersama-sama mendoakan keselamatan pemimpin-pemimpin bangsa yang ditawan Belanda. Mereka yang ditawan pada waktu itu adalah Ir. Sukarno (presiden), Drs. Mohammad Hatta (wakil presiden) dan pemimpin-pemimpin lainnya.

Radio Rimba Raya memberitakan tentang kegiatan kenduri besar tersebut bahwa apabila Belanda melepaskan kembali pemimpin-pemimpin besar itu, rakyat Aceh mengharapkan agar presiden dan wakil presiden beserta pemimpin lainnya memilih Aceh sebagai tempat melaksanakan kegiatannya yang baru. Penyiaran kegiatan seperti ini akan menambah semangat perjuangan bangsa Indonesia dan sangat berpengaruh bagi dunia luar. Makna kenduri yang disiarkan oleh Radio Rimba Raya mengandung arti kekompakan rakyat Aceh dalam membina persatuan dan kesatuan serta menghimpun kekuatan untuk melawan musuh. Secara psikologis pelaksanaan kenduri besar yang diwarnai dengan doa selamat akan menambah semangat perjuangan. Doa dalam suasana perang mengandung arti strategi dalam membakar semangat jihad menuju ke medan perang.

3.3.7.3 Radio Rimba Raya dan Kegiatan Keagamaan

Keberadaan Radio Rimba Raya di tengah-tengah masyarakat Aceh telah menambah semangat penyiaran dalam bidang keislaman. Aktivitas Radio Rimba Raya tidak terlepas dari bingkai Aceh yang agamis dan fanatik. Oleh karena itu siaran Radio Rimba Raya dalam bidang agama sangat besar dan intensif. Penyiaran dalam bidang agama antara lain pembacaan ayat suci Al-Qur'an, memberikan ceramah-ceramah mengenai agama Islam dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk ketaatan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dan sebagai upaya menangkalkan pengaruh budaya asing yang sengaja dikembangkan oleh penjajah Belanda untuk merusak tatanan kehidupan

keagamaan (Islam) sebagai upaya untuk menguasai wilayah nusantara ini terutama dalam bidang kebudayaan.

Rangkaian siaran dalam bidang agama juga dimaksudkan untuk mengobarkan semangat jihad (perang sabil) guna menggiatkan dan menambah kekuatan batin para pejuang di medan pertempuran. Siaran ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan dan rahmat Allah SWT, agar mendapat keberhasilan dalam mem-pertahankan tanah air Indonesia dari segala bentuk ancaman dan rongrongan bangsa Belanda. Siaran keagamaan seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan ceramah-ceramah bertujuan untuk mengingatkan para pejuang pada kekuasaan Allah dalam setiap saat dan kesempatan, agar mereka tidak lupa bahwa anugerah kemerdekaan yang sedang dipertahankan baru dapat tercapai apabila diridhai oleh Allah SWT.

Catatan

1. H. Dailami, BA., "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI". *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, 1986, hal. 136.
2. Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hal 3.
3. *Ibid.*, hal. 357.
4. *Ibid.*, hal. 347.
5. Kolonel AD Tjadangan Husein Joesoef, *Sedjarah Perjuangan Pemuda di Daerah Istimewa Atjeh Sedjak Tahun 1945 Sampai Sekarang Ini*, hal. 18.
6. Anonimus, *Peranan Radio Rimba Raya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan*, Kanwil Depdikbud D.I. Aceh, Banda Aceh, 1990, hal. 18.
7. Kolonel AD Tjadangan Husein Joesoef, *Loc. cit.*
8. AK. Jakobi, "Radio Rimba Raya, Jubir Revolusi". *Serambi Indonesia*, Tanggal 19 Desember 1995, hal. 4.
9. T. Albasyah Talsya, "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, 1986, hal. 155.
10. *Ibid.*, hal. 156.

11. *Ibid.*, hal. 159.
12. M. Sabir, *Politik Bebas Aktif Tantangan dan Kesempatan*, Masagung, Jakarta, 1987, hal. 80.
13. *Ibid.*
14. *Ibid.*, hal. 81.
15. H. Dailami, BA., *op. cit.*, hal. 140.
16. G.A. Warmansjah, dkk., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan DKI Jakarta (1945-1949)*, Depdikd Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1991, hal. 131.
17. AK. Jakobi, *loc. cit.*
18. T. Albasyah Talsya, *op. cit.*, hal. 131.
19. *Ibid.*, hal. 148.
20. *Ibid.*, hal. 149.
21. *Ibid.*, hal. 154.
22. *Ibid.*, hal. 156
23. Mahdi Nurdin, "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia", *Buletin Cakra Himas*, FKIP Unsyiah, 1992, hal. 17.
24. H. Dailami, B.A, *op.cit.*, hal. 141.

BAB IV

SIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab di atas, di sini peneliti menarik/mengambil beberapa kesimpulan yang menyangkut hasil penelitian mengenai eksistensi dari Radio Rimba Raya di Aceh pada khususnya. selain itu juga diberikan suatu gambaran akhir atau epilog dari Radio Rimba Raya yang merupakan penutup laporan/naskah ini.

Dari informasi yang didapatkan, baik melalui literatur maupun wawancara dengan sejumlah informan, paneliti menyimpulkan bahwa :

1. Radio merupakan suatu alat komunikasi yang sangat ampuh sesuai dengan zamannya. Radio ini dapat menghubungkan antara orang yang satu dengan yang lainnya, atau antara pemerintah dengan rakyatnya, dan juga dengan dunia luar. Dengan demikian melalui alat komunikasi ini manusia dapat mengemukakan buah pikiran seperti dalam pidato, khutbah, pesan dan sebagainya, sehingga dapat membawa perubahan dalam perilaku dan cara berpikir manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.
2. Radio siaran pada mulanya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat hiburan, sebagai alat penerangan dan

sebagai alat pendidikan. Akan tetapi setelah terjadinya perang dunia kedua, fungsinya bertambah lagi yaitu sebagai alat propaganda untuk menghadang musuh atau mencari kawan.

3. Ada beberapa faktor yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan/kekuatan yang begitu hebat, yaitu karena radio siaran sifatnya langsung tanpa mengalami proses yang kompleks. Selain itu radio siaran juga tidak mengenal jarak dan rintangan, serta mempunyai daya tarik yang kuat untuk didengar dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun.
4. Radio merupakan media komunikasi yang relatif baru bila dibandingkan dengan media komunikasi lainnya. Namun demikian peranan dan pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Melalui radio dapat disiarkan segala jenis dan bentuk siaran, seperti warta berita, pidato/ceramah, penyuluhan, penerangan, sandiwara, musik/hiburan reklame, dan berbagai siaran lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Kehadiran radio di Indonesia dimulai pada zaman kolonial Belanda, yaitu dengan berdirinya "Bataviase Radio Vereniging (BRV)", tanggal 16 Juni 1925. Setelah itu baru muncul radio-radio siaran swasta lainnya di Jakarta, Bandung dan Medan. Radio-radio siaran ini lebih banyak menguntungkan pemerintah kolonial Belanda, karena program siarannya harus berorientasi pada kepentingan politik Belanda. Oleh karena itu pada tanggal 24 Maret 1937, pemimpin radio Indonesia mengadakan pertemuan di Jakarta yang dipelopori oleh M. Sutarjo Kartokusumo dan Ir. Sarlito Mangunkusumo. Melalui pertemuan telah melahirkan suatu badan yaitu "Perserikatan Perkumpulan Radio Ketimuran (PPRK)".
6. Peranan radio siaran sangat besar andilnya dalam upaya mewujudkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui radio siaran berita Proklamasi Kemerdekaan

Republik Indonesia dipancarluaskan ke seluruh pelosok tanah air, bahkan sampai ke luar negeri. Berkat jasa dan peranan radio pula para pemimpin bangsa baik yang berada di tanah air maupun di luar negeri dapat menjalankan misinya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Mereka dengan mudah dapat menyampaikan ide, pesan, instruksi dan sebagainya lewat medium radio.

7. Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Aceh telah turut ambil bagian dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, baik melalui perjuangan fisik (senjata) maupun perjuangan melalui informasi lewat radio komunikasi radio.
8. Cikal bakal lahirnya radio di Aceh adalah melalui perjuangan dengan merampas rongsongan radio Jepang oleh pemuda-pemuda Aceh. Rongsongan radio itu kemudian dirakitnya kembali, sehingga dapat mengudara pertama kalinya pada tanggal 11 Mei 1946. Melalui RRI Aceh ini dapat disiarkan berita-berita perjuangan ke seluruh pelosok tanah air, termasuk siaran kunjungan Presiden Sukarno ke Aceh pada waktu itu.
9. Aksi Agresi Militer Belanda II telah menyebabkan jatuhnya hampir seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia ke tangan Belanda, kecuali daerah Aceh. Para pejuang dan pemimpin negara ditangkap oleh Belanda. Bangsa Indonesia mengalami kesulitan untuk melakukan perlawanan/perjuangan. Kenyataan ini diperparah lagi oleh propaganda-propaganda Belanda melalui siaran radionya kepada dunia luar yang menyatakan bahwa Indonesia sudah tidak ada lagi. Seluruh wilayah Republik Indonesia telah sepenuhnya dikuasai oleh Belanda. Pada saat yang genting seperti itulah tampil Radio Rimba Raya di Aceh sebagai juru penyelamat yang membantah semua berita bohong yang dilansir oleh radio Belanda tersebut, dan sekaligus memberitahukan kepada dunia luar yang bahwa Republik Indonesia masih tetap utuh dengan pusat pemerintahannya di Sumatera Barat di bawah pimpinan

Mr. Syarifuddin Prawiranegara. Siaran Radio Rimba Raya ini sangat besar artinya bagi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yang merupakan modal perjuangan. Siarannya selain dalam bahasa Indonesia, juga dalam bahasa daerah (Aceh) dan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Cina, bahasa India, bahasa Urdu dan bahasa Arab, sehingga sangat berpengaruh untuk mencari dukungan politik dari negara-negara luar.

10. Selain berfungsi sebagai media atau alat perjuangan (politik) Radio Rimba Raya juga berfungsi sebagai media pendidikan, media dakwah (keagamaan), dan media sosial lainnya.

Daftar Pustaka

- AK. Jakobi, "Radio Rimba Raya, Jubir Revolusi", *Serambi Indonesia*, Banda Aceh, 19 Desember 1955.
- Alibasyah Talsya T., "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia", *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, 1986.
- Amran Zamzami, *Jihad Akbar di Medan Area*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- Anonimus, *Peranan Radio Rimba Raya Dalam Mempertahan Kemerdekaan*, Kanwil Depdikbud D.I. Aceh, Banda Aceh, 1990.
- Dailami, "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI", *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, 1986.
- de Sola Pool, Ithiel, *Komunikasi dan Pembangunan (Modernisasi Dinamika Pertumbuhan)*, Miran Weiner, Jakarta, 1974.
- Goodall, P.G., *Riwayat Radio* (Terjemahan Ali Marsaban), Mutiara, Jakarta, 1975.
- Hasan Ibrahim, *Public Relations*, Yayasan Iskandar Tsani, Banda Aceh, 1982.

- Kolonel AD Tjadangan Husein Joesuf, *Sejarah Perdjoengan Pemuda di Daerah Atjeh Sedjak Tahun 1945 Sampai Sekarang ini*, Tanpa Penerbit.
- Lathief Rousydiy, T.A., *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan, 1989.
- Lembaga Pembina Jiwa 45, *Indonesia Kini dan Esok*, Lembaga Pembina Jiwa 45, Jakarta, 1974.
- Mahdi Nurdin, "Peranan Radio Rimba Raya Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia", *Buletin Cakra Himas*, FKIP Unsyiah, Banda Aceh, 1992.
- M. Sabir, *Politik Bebas Aktif Tantangan dan Kesempatan*, Masagung, Jakarta, 1987.
- Warmansjah, G.A., *et. al.*, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan DKI Jakarta (1945--1949)*, Depdikbud, Jakarta, 1991.
- Yusufhadi Miarso, *et. al.*, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ayah Abd. Hamid Batee Kureng
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kampung Blang Blahdeh Bireun Aceh Utara
2. Nama : Basyaruddin
Umur : 74 Tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Jln. Gayo Kota Bireun Aceh Utara
3. Nama : H. Ramli Melayu
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta / Mantan Telegrafist
Penyiar Radio Rimba Raya
Alamat : Keutapang Banda Aceh
4. Nama : Hajjah Ummi Salamah
Umur : 77 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta / Mantan Penghubung di
Radio Rimba Raya
Alamat : Brower Kodya Banda Aceh
5. Nama : Keuchik M. Yakob
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Blang Blahdeh Bireun Aceh Utara
6. Nama : Keuchik Muhammad
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Blang Blahdeh Bireun Aceh Utara
7. Nama : Drs. Machmud Ibrahim
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Mantan Sekda Aceh Tengah
Alamat : Takengon

8. Nama : M. Isa Ibrahim
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Takengon
9. Nama : Suratman
Umur : 64 Tahun
Pekerjaan : Tani / Mantan Kepala Desa Simpang Teritit Aceh Tengah
Alamat : Simpang Teritit Aceh Tengah
10. Nama : Tgk. Haji Affan
Umur : 84 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Cot Meurak Kec. Jeumpa Bireun Aceh Utara
11. Nama : Tgk. Muhammad Arifin
Umur : 105 Tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Juli Bireun Aceh Utara
12. Nama : Thaib Bulan
Umur : 81 Tahun
Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
Alamat : Desa Juli Bireun Aceh Utara

Lampiran I :



Tugu Radio - Untuk mengenang sejarah peran Radio Rimba Raya dalam memberi semangat perjuangan Kemerdekaan RI, Pemda Aceh telah membangun sebuah tugu di Aceh Tengah. Kolonel Hussein Joesoef dan istrinya Ummi Salamah menjadi salah seorang pendiri dan penyiar Radio Rimba Raya yang siarannya terpantau sampai ke India dan Myanmar.

Meluruskan Sejarah Radio Rimba Raya

Menanggapi gambar Tugu Sumatera Radio Republik Indonesia atau yang lebih terkenal dengan nama Radio Rimba Raya yang tertera pada Harian Serambi Indonesia terbitan tanggal 8 Agustus 1966, yang sebagian isinya menyatakan bahwa alim Kolonel Hussein Yusuf dan isterinya Ummi Salamah sebagai penyiar.

Penulis adalah salah seorang pengelola radio tersebut bertugas sebagai telegrafist dan penyiar, merasa perlu meluruskan faktanya sejarah dari Radio Rimba Raya tersebut, bahwa Kolonel Hussein Yusuf (alm) dan Ibtu Ummi Salamah tidak pernah bertugas sebagai penyiar pada pemancar Radio Rimba Raya.

Yang benar adalah Bapak Kolonel Hussein Yusuf termasuk salah seorang pendiri/pelaku sejarah dari Radio Rimba Raya, dan sangat penting Hussein Yusuf pernah membina timentor di coreng Radio Rimba Raya, yang konsepnya ia buat sendiri. Pidato itu adalah tentang terbitnya Dr Teungku Marsyur via Niron Medan menentang Rencana Pembentukan Negara Sumatera agar para tokoh-sikoh di Sumatera dapat hadir di Medan.

Ibtu Ummi Salamah hanya sebagai penghubung yang selalu berpindah keliling Aceh untuk mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk Radio Rimba Raya. Penyiar di Radio Rimba Raya cukup banyak, ada orang Inggris, Pakistan, India, Cina, serta Indonesia, dituturkan dalam lima bahasa asing, dan empat bahasa daerah.

Pemilihan ini dimaksudkan agar sejarah Radio Rimba Raya tidak diputar balikkan dari sejarah yang sebenarnya, sehingga generasi penerus dapat mengetahuinya.

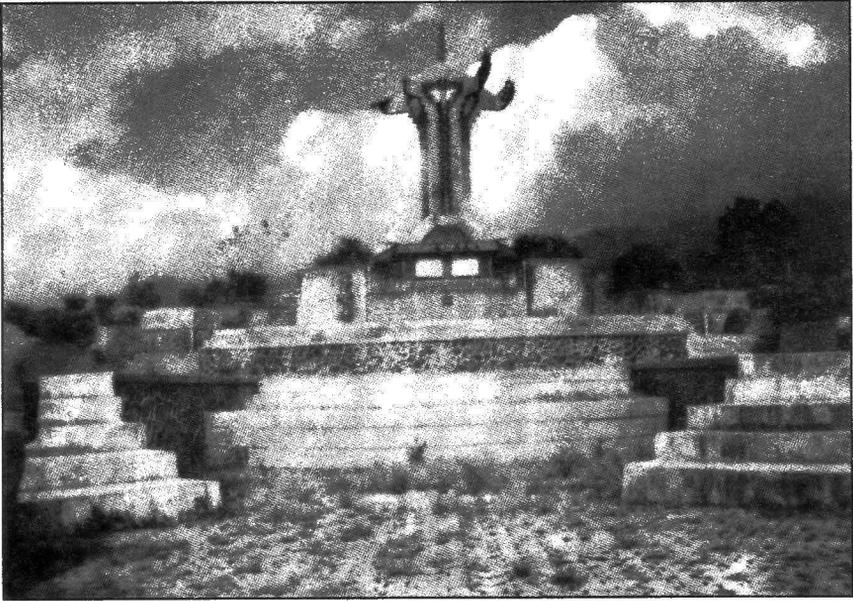
Semoga penerusan ini dapat bermanfaat, dan kepada Radio Republik Indonesia atau keadanya memuat tulisan ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih.

Hamid

H. Hamid Melayu
Mantan Telegrafist
Penyiar 1966

Komentar Pelaku Sejarah Radio Rimba Raya H. Ramli Melayu (Mantan Telegrafist dan Penyiar Radio tersebut) di Harian Serambi Indonesia, tanggal 11 Agustus 1995

Lampiran III :



Tugu / Monumen Radio Rimba Raya yang terdapat di Ronga-Ronga Kecamatan Timang Gajah Aceh Tengah. Monumen ini selesai dibangun pada tahun 1990.

Lampiran IV :

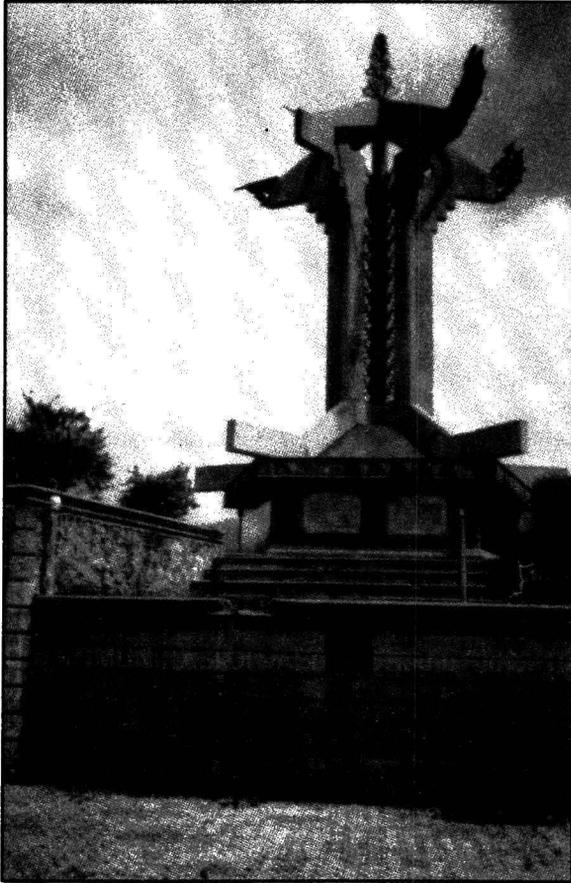
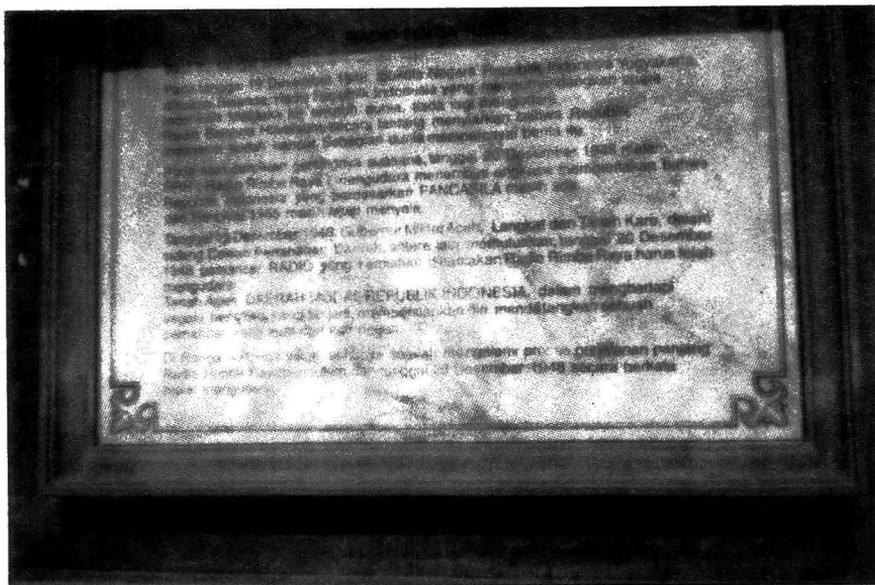


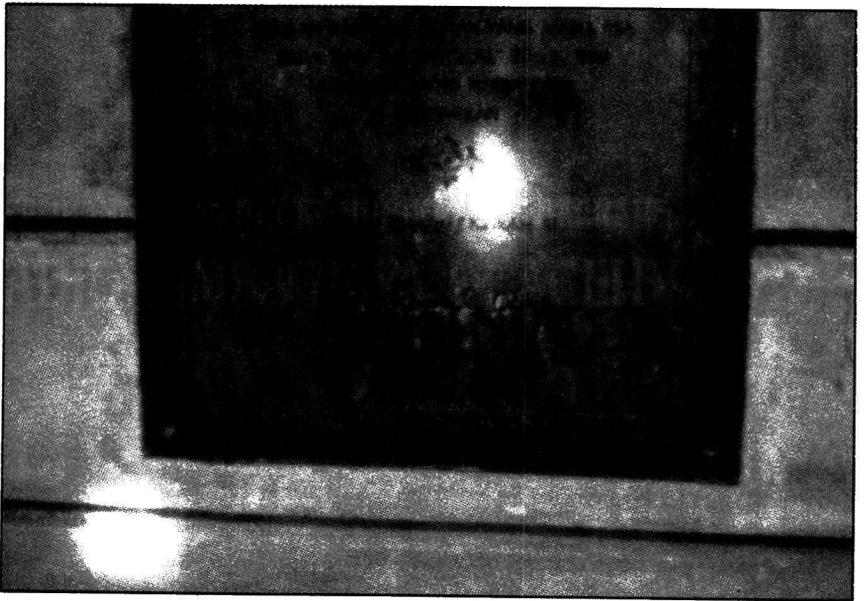
Foto monumen Radio Rimba Raya dilihat dari dekat. Monumen ini diresmikan pada tanggal 20 September 1990 oleh Bapak H. Bustanil Arifin,SH, (Mantan Menteri Koperasi / Ka. Bulog RI)

Lampiran V :



Tulisan tentang eksistensi Radio Rimba Raya yang terdapat pada tugu/ Monumen Radio Rimba Raya di Desa Ronga-Ronga Kecamatan Timang Gajah Aceh Tengah.

Lampiran VI :



Salah satu bagian tulisan yang terdapat pada Radio Rimba Raya, yang diresmikan oleh Bapak H. Bustanil Arifin, SH. (Mantan Menteri Koperasi / Ka.Bulog RI)

**STAF DARI TRANSMITTER
SUMATERA RADIO REPUBLIK INDONESIA (SRRI)
DI RIMBA RAYA ACEH TENGAH**

NO.	N A M A	KEBANGSAAN	T U G A S	KETERANGAN
1.	Kol. Husen Yoesoef	Indonesia	PEMBINA	Editorial
2.	Tgk. H. Affan	sda	sda	Editorial/BHS Aceh
3.	Abdullah Arief	sda	KETUA	
4.	Letnan Syarifuddin	sda	Wkl. Ketua/ Ajudan Kol. Husein Yoesoef Penyiar Bahasa Indonesia dan Bahasa Be- landa/Stenografi.	
5.	Sersan Mayor Aziz Adli	sda	Penyiar Bahasa Indonesia/Lagu-lagu.	
6.	Rulansyah	sda	sda	
7.	Syamsuddin Rauf	sda	Penyiar Bahasa Indonesia/Dakwah Islami yah Telegrafis/PTT	
8.	Ramli Melayu	sda	Penyiar Bahasa Indonesia/Menyusun lagu lagu warta berita komentar/Telegrafis/PTT	
9.	M. Idris	sda	Penyiar Bahasa Arab, Budha, Inggris, Transletter Indonesia, Arab Urdhu, Inggris, warta berita, komentar Bahasa Asing.	
10.	M. Agus Gani	sda	Penyiar Bahasa Indonesia, Inggris Transletter Indonesia, Inggris, Belanda	
11.	Letnan Abdullah	Inggris (Ex. Mil. Inggris)	Penyiar Bahasa Inggris, Siaran luar Negeri	
12.	Letnan Chandra	India	Penyiar Bahasa Urdhu	

NO.	N A M A	KEBANGSAAN	T U G A S	KETERANGAN
13.	Letnan Margis	India (Ex. Mil. Inggris)	Penyiar Bahasa Urdhu	Pengungsi dari Medan Area
14.	Sersan Abubakar Syamsudin	Pakistan (Ex. Mil. Inggris)	Penyiar Bahasa Urdhu/Supir Motor	
15.	Schulzt	Indo. Germani	Kepala Technic (Peg. PTT. Kepala Station Radio PTT di Kuta Raja Wkl. Kepala Technies	
16.	Letnan Raden Abdullah	Indonesia		
17.	Hanif Mohan	Indonesia	Kepala Juru Mesin	
18.	M. Jalil	Indonesia	Pembantu juru Mesin	
19.	Kopral M. Saleh	Indonesia	sda	
20.	Wung Fie	Cina	Penyiar Bahasa Cina 1 x sebulan	
21.	Letnan W. Sumampaw	Indonesia	Kepala Keamanan dan Penyiar bahasa Ambon/Menado	
22.	Siswa Amir dan Siswa Idris	Indonesia (tentara pelajar Indonesia)	Bahagian Administrasi	
23.	Amiruddin (penerangan Militer)	Indonesia	Kepala Administrasi	
24.	Ummi Salamah	Indonesia	Penghubung	
25.	Raden Sarsono			
26.	M. Hasan		Supir Motor dan RRI	

Catatan : Sumber, Ramli Melayu mantan penyiar dan Telegrafist Sumatera Radio Republik Indonesia Rimba Raya

